

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN HOLISTIK DALAM
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI MTs MIFTAHUNNAJAH GAMPING SLEMAN
YOGYAKARTA**



**Oleh: Solekan
NIM: 19204010025**

Diajukan kepada Program (S2)

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh

Gelar Magsiter Pendidikan (M.Pd)

Program Studi Pendidikan Islam

Kosentrasi Pendidikan Agama Islam

YOGYAKARTA

2022

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Solekan

NIM : 19204010025

Jenjang : Magister

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya thesis saya ini asli hasil karya atau penelitian saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata dikemudian hari terbukti plagiasi maka saya siap ditindak sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 10 Januari 2022
Yang Menyatakan



Solekan
NIM 19204010025

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Solekan

NIM : 19204010025

Jenjang : Magister

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya thesis saya ini bebas dari plagiasi. Jika ternyata dikemudian hari terbukti plagiasi maka saya siap ditindak sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 10 Januari 2022
Yang Menyatakan



Solekan
NIM 19204010025

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-304/Un.02/DT/PP.00.9/01/2022

Tugas Akhir dengan judul : IMPLEMENTASI PENDIDIKAN HOLISTIK DALAM PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MTS MIFTAHUNNAJAH GAMPING SLEMAN
YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SOLEKAN, S.Pd.I
Nomor Induk Mahasiswa : 19204010025
Telah diujikan pada : Rabu, 26 Januari 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Dr. H. Karwadi, S.Ag, M.Ag
SIGNED

Valid ID: 61fa39b5ae126



Penguji I
Prof. Dr. H. Maragustam, M.A
SIGNED

Valid ID: 61f93f04a87d4



Penguji II
Dr. Siti Fatonah, S.Pd., M.Pd
SIGNED

Valid ID: 61fa2b8023ad8



Yogyakarta, 26 Januari 2022
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 61fa5daea20a2

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN
Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamualaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis berjudul:
IMPLEMENTASI PENDIDIKAN HOLISTIK DALAM PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MTS MIFTAHUNNAJAH GAMPING SLEMAN
YOGYAKARTA

Yang ditulis oleh:

Nama : Solekan
Nim : 19204010025
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada program studi Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd).

Wassalamualaikum wr. wb.

Yogyakarta, 7 Januari 2022
Pembimbing



Dr. H. Karwadi, M.Ag
NIP. 197103151998031004

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً

“Wahai orang-orang yang beriman! Masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan,..” (Al-Quran, 2:128)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

*Tesis ini Kupersembahkan untuk Almamater tercinta,
Program Magister Pendidikan Agama Islam
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri
Sunan Kalijaga Yogyakarta,
Kedua orang tuaku dan
Istri serta anakku*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Implementasi Pendidikan Holistik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Miftahunnajah Gamping Sleman, 2021. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya kesadaran siswa dalam mempelajari pendidikan agama Islam (PAI), tujuan pembelajaran PAI yang diinginkan belum tercapai secara maksimal, pendidikan holistik masih belum digunakan dalam pembelajaran PAI secara maksimal dan guru kurang membekali kemampuan dalam merencanakan dan melaksanakan pendidikan holistik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi pendidikan holistik dalam pembelajaran PAI dan untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat diterapkannya strategi pendidikan holistik dalam pembelajaran MTs Miftahunnajah Gamping Sleman. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data diperoleh dengan menggunakan: (1) observasi, (2) wawancara dan (3) dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan holistik dalam pembelajaran PAI di MTs Miftahunnajah Gamping Sleman dapat membantu siswa mengembangkan seluruh potensinya dan kecepatan belajar dalam memahami materi serta memberikan kesempatan bagi siswa apa yang mereka pahami. Pendidikan holistik yang diterapkan di MTs Miftahunnajah Gamping Sleman diwujudkan dalam beberapa komponen yang saling mempengaruhi yaitu: (1) keterhubungan (*connectedness*), (2) keterbukaan (*inclusion*), dan (3) keseimbangan (*balance*). *Keterhubungan*, dimaksudkan bahwa pendidikan selalu dihubungkan dengan lingkungan fisik, lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya. Komponen keterhubungan dalam pembelajaran adalah guru, siswa, media, sarana prasarana dan program pondok pesantren. *Keterbukaan*, dimaksudkan bahwa pendidikan hendaknya menjangkau semua anak tanpa terkecuali. Komponen pembelajarannya adalah materi/isi serta metode pembelajaran. *Keseimbangan*, dimaksudkan bahwa pendidikan hendaknya mampu mengembangkan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik secara seimbang. Termasuk seimbang dalam kemampuan intelektual, emosional, fisik, social, estetika, dan spiritual. Komponen pembelajarannya adalah tujuan dan evaluasi pembelajaran. Hal ini dibuktikan ketika pelaksanaan pendidikan holistik dalam pembelajaran PAI di MTs Miftahunnajah Gamping Sleman terwujud dalam tiga metode yaitu: a) diskusi kelompok dengan metode *jigsaw* model tim ahli dan *cooperatif script*, b) presentasi dan c) simulasi. Dengan pelaksanaan metode ini siswa tidak hanya aktif secara emosional tetapi perasaan, intelektual, pengindraannya serta fisiknya.

Kata Kunci: Pendidikan Holistik, Pendidikan Agama Islam

ABSTRACT

Implementation of Holistic Education in Islamic Religious Education Learning at MTs Miftahunnajah Gamping Sleman, 2021. This research is motivated by the lack of awareness of students in studying Islamic religious education (PAI), the desired PAI learning objectives have not been maximally achieved, holistic education is still not used in PAI learning maximally and teachers lack the ability to plan and implement holistic education. This study aims to determine the implementation of holistic education in PAI learning and to determine the factors supporting and inhibiting the implementation of holistic education strategies in learning at MTs Miftahunnajah Gamping Sleman. This type of research is a qualitative field research with descriptive research methods. Data collection techniques were obtained using: (1) observation, (2) interviews and (3) documentation. The results showed that holistic education in PAI learning at MTs Miftahunnajah Gamping Sleman can help students develop their full potential and learn speed in understanding the material and provide opportunities for students what they understand. The holistic education implemented at MTs Miftahunnajah Gamping Sleman is manifested in several components that influence each other, namely: (1) connectedness, (2) inclusion, and (3) balance. Connectedness means that education is always connected with the physical environment, natural environment, social environment, and cultural environment. The components of connectedness in learning are teachers, students, media, infrastructure and Islamic boarding school programs. Openness means that education should reach all children without exception. The learning components are material/content and learning methods. Balance, it is intended that education should be able to develop the cognitive, affective and psychomotor domains in a balanced way. Including balance in intellectual, emotional, physical, social, aesthetic, and spiritual abilities. The learning components are learning objectives and evaluation. This is evidenced when the implementation of holistic education in PAI learning at MTs Miftahunnajah Gamping Sleman is realized in three methods, namely: a) group discussion using the jigsaw method, expert team model and cooperative script, b) presentation and c) simulation. With the implementation of this method, students are not only active emotionally but emotionally, intellectually, sensory and physically.

Keywords: Holistic Education, Islamic Religious Education

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW., yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Penyusunan tesis ini merupakan laporan dari penelitian yang berjudul “Implementasi Pendidikan Holistik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Miftahunnajah Ganping Sleman Yogyakarta”. Penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag, M.A selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Ibu Prof. Dr. Sri Sumarni, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta jajarannya.
3. Bapak Prof. Dr. H. Mahmud Arif, M.Ag, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam dan Ibu Dr. Dwi Ratnasari, M.Ag, selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membantu kami dalam kegiatan belajar selama di pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Dr. H. Sumedi, M.Ag. selaku Dosen Penasehat Akademik dan Bapak Dr. H. Karwadi, M. Ag. selaku dosen pembimbing tesis, Bapak Prof. Dr. H.

Maragustam, M.A, sebagai penguji I, dan Ibu Dr. Siti Fatonah, S.Pd. M.Pd, selaku penguji II yang senantiasa sabar dan telaten membimbing penulis dalam penyusunan tesis ini.

5. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah mentransfer ilmu dan membantu kami dalam urusan perkuliahan di pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Teman-teman pascasarjana UIN Sunan Kalijaga terutama jurusan Pendidikan Agama Islam kelas 2B.

Semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah Swt. dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya, aamiin.

Yogyakarta, 4 Januari 2022

Penulis,



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SOLEKAN
NIM. 19204010025

DAFTAR ISI

SURAT PERNYARATAN KEASLIAN	ii
SURAT PERYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A.Latar Belakang Masalah	1
B.Rumusan Masalah.....	12
C.Tujuan dan Kegunaan Penelitian	12
D. Kajian Pustaka.....	14
E. Kerangka Teori	20
F. Metode Penelitian	62

G.Sistematika Pembahasan	69
BAB II	71
A. Identitas Sekolah.....	71
B. Letak dan Keadaan Geografis	72
C. Sejarah dan Tujuan Berdiri.....	72
D. Visi, Misi, dan Tujuan Pendidikan	74
E. Struktur Organisasi	77
F. Kadaan Peserta Didik.....	78
G. Kadaan Guru Dan Karyawan.....	78
H. Kadaan Sarana Dan Pasarana	80
BAB III	81
A. Implementasi Pendidikan Holistik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam..	81
B. Faktor Pendukung, Penghambat dan Solusi Pendidikan Holistik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	109
BAB IV.....	114
A. Kesimpulan.....	114
B. Saran.....	115
DAFTAR PUSTAKA.....	117
DAFTAR LAMPIRAN	1234

DAFTAR TABEL

1. Tabel 1.1. Persamaan dan Perbedaan Penelitian
2. Tabel 1.2. Implementasi Pendidikan Holistik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam
3. Tabel 1.3. Data dan Sumber Data Penelitian
4. Tabel 2.1. Status Kepegawaian
5. Tabel 2.2. Tingkat Pendidikan
6. Tabel 2.3. Status Sertifikasi
7. Tabel 2.4. Status Sertifikasi



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 2.1 : Gedung Pusat MTs Miftahunnajah Gamping Sleman
2. Gambar2.2 : Struktur Organisasi MTs Miftahunnajah Gamping Sleman
Yogyakarta
3. Gambar 3.1. Setor Hafalan Al-Quran
4. Gambar 3.2. Hasil Karya Anak
5. Gambar 3.3. Pidato Bahasa Arab
6. Gambar 3.4. Metode Jigsaw
7. Gambar 3.5. Prsentasi
8. Gambar 3.6. Cooperative script
9. Gambar 3.7. Simulasi



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1. Pedoman Pengumpulan Data
2. Lampiran 2. Hasil Wawancara
3. Lampiran 3. Hasil Observasi
4. Lampiran 4. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran PAI
5. Lampiran 5. Jadwal Mengajar Guru MTs Miftahunnajah
6. Lampiran 6 Program Semester PAI MTs Miftahunnajah



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dalam Islam memiliki makna sentral dan berarti proses pencerdasan secara utuh, dalam rangka mencapai kebahagiaan dunia akhirat, atau keseimbangan materi dan *religious-spiritual*. Salah satu ajaran dasar Nabi adalah intelektualisasi total, yakni proses penyadaran kepada umat dalam berbagai dimensi dengan hikmah dan *excellent argumentation/wajadilhum billati hia ahsan* (*Qur'an, 16: 125*). Nabi mendidik para sahabat dari belunggu *jahilyyah*, kegelapan spiritual dan intelektual yang mencaup *kultur of silence dan structural proverty*. Nabi mengajarkan kemerdekaan bagi umat yang tertindas. Nabi mengingatkan hak-hak serta tanggungjawab mereka menjadi umat yang melek politik, hingga menjadi umat yang senantiasa berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan bagi kehidupan bermasyarakat dan bernegara, agar mereka menjadi umat yang kuat tidak dirampas hak-haknya. Dalam dimensi cultur, Nabi mengajarkan umat agar bebas dari tradisi taqlid buta, yakni meniru adat nenek moyang tanpa menggunakan akal kritisnya. Dalam Islam mempertahankan akal, harta benda, keluarga, martabat kehormatan, nyawa, dan agama adalah satu keharusan bagi setiap individu.¹

Gambaran tersebut menunjukkan sistim dan proses pendidikan Islam yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW, yaitu proses pendidikan yang berusaha

¹ Salamah, "PENDEKATAN HOLISTIK DALAM PEMBELAJARN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MADRASAH (Suatu alternatif Efektifitas Pelaksanaan Kurikulum Madrasah)", *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol II, Nomor 04 Juli-Desember 2012, hal. 385.

memperlakukan peserta didik sebagai individu yang utuh dan mendidik mereka tentang kehidupan secara menyeluruh.

Peserta didik sebagai makhluk ciptaan Allah, sebagaimana dinyatakan Allah dalam Al-Quran:

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ خُلِقَ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُن فَيَكُونُ

Artinya: “*Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: "Jadilah" (seorang manusia), maka jadilah.*” (Q.S. Ali Imran [3]: 59).²

Ayat tersebut menjeskan bahwa manusia sebagai makhluk yang diciptakan Allah SWT. Al-Syaibani mengatakan bahwa “manusia memiliki tiga potensi yang sama pentingnya, yaitu jasmani, akal dan ruh”.³ Tafsir mengatakan “tidak ada pendapat dikalangan para ulama yang meremehkan fungsi jasmani”.⁴ Quthb mengatakan “eksistensi manusia adalah jasmani, akal dan ruh; ketiganya menjadi satu kesatuan”.⁵

Dari tiga potensi yang dimiliki manusia tersebut tentunya harus dikembangkan melalui pendidikan. Muhaimin dalam bukunya “Studi Islam” mengatakan bahwa dalam diri manusia terdapat kemampuan dasar atau potensi yang dibawa sejak lahir, yang tidak berkembang dengan sempurna tanpa melalui jenjang pendidikan. Sehingga pendidikan dalam arti seluas-luasnya sangat diperlukan oleh manusia.⁶

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang sistematis dalam

² Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2006), hal. 57.

³ Al Toumy Al-Syabani, Umar Muhammad, *Filsafat Pendidikan Islam*, Terj. Oleh Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 130 - 132

⁴ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), hal 15.

⁵ Muhmmad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, Trjrh, Salman Harun, (Bandung: Al-Ma'arif, 1988) hal.31

⁶ Muhaimin, dkk . *Studi Islam*. cet. ke-5 (Jakarta: Kencana. 2017), hal 272

upaya memanusiakan manusia dengan membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.⁷ Pendidikan tidak sekedar membentuk manusia yang cerdas, tetapi juga membentuk manusia yang memiliki kepribadian dan akhlak mulia. Hal ini ditegaskan dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 yang menyatakan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.⁸

Pendidikan juga dapat dikatakan sebagai faktor penting terhadap eksistensi sebuah peradaban. Bahkan, bisa dikatakan bahwa pendidikan merupakan hal yang tidak bisa lepas dari kehidupan. Melalui pendidikan yang benar, maka kemajuan suatu bangsa dapat tercapai.⁹ Dalam dunia pendidikan, tujuan pendidikan adalah merupakan faktor yang pertama dan utama. Karena tanpa adanya tujuan maka pendidikan akan terombang-ambing. Sehingga proses pendidikan tidak akan mencapai hasil yang optimal. Dalam dunia pendidikan di Indonesia terdapat rumusan tentang tujuan pendidikan nasional dan rumusan tersebut tertuang dalam undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yang berbunyi:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

⁷ Zaitun, *Sosiologi Pendidikan*, (Pekanbaru: Kreasi Edukasi, 2016), hal. 41.

⁸ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jawa Tengah: Insan Kamil, 2018), hal. iii

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.¹⁰

Membangun manusia holistik adalah cita-cita pendidikan nasional. Kita lihat dalam UU Sisdiknas nomor 20 tahun 2003 mengamanatkan kepada para penyelenggara pendidikan dan guru untuk melaksanakan pendidikan secara holistik dengan cara mengembangkan seluruh aspek potensi peserta didik, bukan hanya aspek kognitif atau akademik saja.¹¹

Pendidikan harus mampu membentuk manusia seutuhnya yang digambarkan sebagai manusia yang memiliki karakteristik personal yang memahami dinamika psikososial dan lingkungan kulturalnya. Proses pendidikan harus mencakup: 1) Penumbuh kembangan keimanan dan kataqwaan, 2) Pengembangan wawasan kebangsaan, kenegaraan, demokrasi dan kepribadian, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, 3) Pengembangan, penghayatan, apresiasi dan ekspresi seni serta 4) Pembentukan manusia yang sehat jasmani dan rohani.¹²

Pendidikan Islam merupakan serangkaian proses pemberdayaan manusia menuju kedewasaan, baik secara akal, mental maupun moral, untuk menjalankan fungsi kemanusiaan yang diemban sebagai seorang hamba (*'abd*) di hadapan Khaliq-Nya dan sebagai pemelihara (*khalifah*) pada alam semesta. Pendidikan Islam bertujuan mewujudkan pertumbuhan kepribadian manusia secara seimbang dan menyeluruh. Juga mengembangkan manusia di dalam segala aspeknya, baik

¹⁰ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

¹¹ Hendro Widodo, *Pendidikan Holistik Berbasis Budaya Sekolah*, (Yogyakarta: UAD Press, 2019), hal. 5.

¹² Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

aspek spiritual, intelektual, imajinasi, baik secara individu maupun kelompok.¹³ Dalam mewujudkan tujuan-tujuan tersebut, perlu adanya kerjasama semua pihak serta adanya motivasi, inovasi, dan pengembangan dalam dunia pendidikan.

Menurut Amie dan Khairunnas dalam bukunya *Pendidikan Holistik*, Pelaksanaan pendidikan saat ini cenderung mengutamakan aspek kognitif dan meninggalkan aspek afektif dan psikomotorik. Pendidikan terlampau mengutamakan kecerdasan intelektual, keterampilan, panca indra, dan kecerdasan lainnya. Akibatnya output dan outcome pendidikan menjadi parsial. Kondisi ini disebabkan oleh konsep pendidikan yang terlalu mengikuti cara pandangan barat dan kurang melibatkan pendekatan agama dan filsafat. Konsep pendidikan yang diterapkan saat ini terkadang hanya berdasarkan pada pendekatan keilmuan tertentu saja. Seperti pendekatan psikologi, ekonomi, sosial yang juga sangat parsial. Keadaan ini menyebabkan pendidikan menjadi terfragmentasi, mengingat setiap keilmuan cenderung bersifat spesifik, dan mengutamakan pendekatannya sendiri.¹⁴

Hal tersebut senada dengan yang disampaikan oleh Muhaimin, kegagalan pembelajaran PAI disebabkan karena praktik pendidikannya hanya memperhatikan aspek kognitif saja dengan mengabaikan aspek afektif dan psikomotorik. Pembelajaran PAI selama ini dinilai terlalu memiliki sekat dengan mata pelajaran yang lain dan kurang berintegrasi antara satu dengan yang lain. Pembelajaran PAI seharusnya berintegrasi dan bersinkronisasi dengan mata

¹³Hendro Widodo, *Pendidikan Holistik Berbasis Budaya Sekolah*, (Yogyakarta: UAD Press, 2019), hal. 1.

¹⁴ Amie Primarni, dkk. *Pendidikan Holistik*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2013), hal 52-53

pelajaran yang lain. PAI harus bersinergi dengan mata pelajaran yang lain agar mempunyai relevansi terhadap perubahan-perubahan sosial yang terjadi dimasyarakat tanpa adanya sinergi dengan mata pelajaran yang lain pengetahuan peserta didik hanya terbatas pada aspek keagamaan saja.¹⁵

Lebih lanjut faktor yang menyebabkan adalah, materi PAI yang membahas tentang agama yang bersifat indoktrinasi, PAI lebih didominasi dengan metode ceramah dan hafalan serta keterbatasan sarana pembelajaran PAI. Seharusnya dalam pembelajaran PAI menggunakan strategi yang efektif, metode yang digunakan jangan hanya menggunakan satu metode tetapi harus banyak metode dengan melihat kondisi siswa dan materi yang akan disampaikan dan sarana prasarana juga harus dilibatkan dengan tujuan untuk memudahkan siswa memahami materi.¹⁶

Hal tersebut menunjukkan tujuan pembelajaran PAI yang diinginkan belum tercapai secara maksimal, itu karena pembelajaran PAI kurang menyeluruh serta metode pembelajarannya yang stadhan akhirnya cenderung membosankan.

Pelaksanaan internalisasi nilai dan transformasi pengetahuan peserta didik secara integral merupakan tugas yang cukup berat bagi guru ditengah kehidupan masyarakat yang kompleks apa lagi pada era globalisasi dan informasi, karena guru merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dalam mengembangkan potensinya, dan dalam pencapaian tujuan pendidikan baik dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik.

¹⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 83

¹⁶ Sunhaji, *Model Pembelajaran Integratif Pendidikan Agama Islam dengan sains*, Jurnal *Insania*. Vol. 19, No, 2, Juli-Desember 2014

Menurut Ratna Megawangi dalam bukunya *Pendidikan Holistik*, Manusia yang mampu mengembangkan seluruh potensinya merupakan manusia yang holistik, yaitu manusia pembelajar sejati yang selalu menyadari bahwa dirinya adalah bagian dari sebuah sistem kehidupan yang luas, sehingga selalu ingin memberikan kontribusi positif kepada lingkungan hidupnya.¹⁷

Dalam upaya membenahi pola pembelajaran PAI, perlu adanya terobosan baru yang dapat memecahkan persoalan yang ada selama ini, salah satunya adalah dengan pendekatan holistik. Holistik sebagai suatu pola pendekatan yang bersifat menyeluruh, ia melihat, memahami, mendekati, dan memperlakukan sesuatu sebagai satu kesatuan yang utuh holistik.¹⁸ Pendidikan holistik merupakan pendidikan yang mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara harmonis (terpadu dan seimbang), yang meliputi potensi intelektual, emosional, fisik, sosial, kreativitas dan spiritual. Keenam aspek ini hendaknya dikembangkan secara harmonis. Seluruh dimensi perkembangan peserta didik terjadi secara simultan dan terpadu, masing-masing tidak berdiri sendiri dan perkembangan salah satu aspek dipengaruhi aspek yang lainnya.¹⁹

Jadi pendidikan holistik adalah pendidikan yang bertujuan memberi kebebasan kepada peserta didik untuk mengembangkan diri tidak hanya secara intelektual, tetapi memfasilitasi untuk pengembangan jiwa dan raga secara keseluruhan sehingga tercipta manusia yang berkarakter.

Madrasah adalah salah satu bagian penting dari sistem pendidikan di

¹⁷ Ratna Megawangi, *Pendidikan Holistik*, (Cimanggis: Indonesia Heritage Foundation, 2008), hal. 6.

¹⁸ Ibid. hal. 6.

¹⁹ Ibid. hal. 16.

Indonesia. Lebih khusus lagi porsi bidang studi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang cukup besar, setidaknya hampir seibang waktu yang dibutuhkan untuk belajar sehingganya untuk mencapai tujuan pendidikan nasional lebih mudah, sebagaimana Keputusan Menteri Agama RI No. 184 Tahun 2019 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Pada Madrasah, BAB II bahwa Struktur Kurikulum MTs hususnya Pendidikan Agama Islam terbagi kedalam submata pelajaran yang meliputi: 1) Al-Qur'an Hadis, 2) Akidah Akhlak, 3) Fikih, 4) Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).²⁰

Pendidikan holistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dilakukan pada proses pelaksanaan pembelajaran, ataupun cara penyampaian materi yang holistik, bahkan sesuai pada kurikulum 2013, dan tetap berorientasi pada sasaran kognitif, afektif dan psikomotor. Kognitif adalah kegiatan pembelajaran yang menekankan pada aspek pengetahuan. Kegiatan pembelajaran diformulasikan sebagai proses transfer pengetahuan semata dari guru kepada siswa. Komunikasi dan interaksi yang terjadi hanya dalam konteks penyampaian materi pelajaran. Di akhir pembelajaran, guru mengecek pemahaman siswa terhadap materi pelajaran dengan berbagai macam metode tes. Instrumen penilainnya pun tidak keluar dari kompetensi pengetahuan dalam buku pelajaran.²¹

Aspek afektif merupakan penilaian pembelajaran pada aspek sikap siswa. Sikap dan perilaku peserta didik di kelas menjadi objek perhatian guru. Selain itu,

²⁰ Keputusan Menteri Agama RI No. 184 Tahun 2019 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Pada Madrasah

²¹ Jasman, *Pendekatan Holistik dalam Pendidikan Agama Islam*, dalam Jurnal Studia, Vol. 1 No.2 Oktober 2016, hal. 12.

sikap dan perilaku peserta didik di sekolah dan juga asrama juga tidak lepas dari pemantauan. Siswa dinilai dari sopan santun, hubungannya dengan guru serta seluruh warga sekolah. Sedangkan aspek psikomotorik merupakan aspek keterampilan siswa. Guru bertanggung jawab meningkatkan dan mematangkan keterampilan siswa dalam bidang pembelajaran. Keterampilan yang dimaksud adalah keterampilan berbicara, menyampaikan ide, tanya jawab, presentasi, berdiskusi dan keterampilan bersosialisasi. Instrument penilaiannya dapat berupa lembar observasi keterampilan atau instrument lainnya.²²

Setiap peserta didik sesungguhnya telah memiliki potensi kemanusiaan, yaitu potensi kognitif, emosional, sosial, spiritual, kreativitas dan fisik, hanya saja potensi-potensi tersebut dapat berkembang lebih baik, melalui pendidikan. Proses pendidikanlah yang dapat mengembangkan potensi tersebut karena dalam pandangan pendidikan holistik, potensi tersebut merupakan satu kesatuan yang dapat berkembang untuk membangun kepribadian anak yang seimbang dan kuat.²³

MTs Miftahunnajah Islamic Boarding School merupakan lembaga pendidikan formal dalam naungan Pondok Pesantren Modern Miftahunnajah adalah sebuah lembaga Pendidikan Islam yang menerapkan pendidikan holistik, sebagaimana wawancara awal dengan Ustadz Mujari, yang mengatakan bahwa:

“MTs Miftahunnajah menyelenggarakan pendidikan berbasis pesantren (*Islamic Boarding School*) yaitu sebuah pendidikan yang mengintegrasikan antara sains dan agama dalam sebuah proses pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk menjadikan pendidikan sebagai sebuah wahana aktualisasi bagi peserta didik dalam menerapkan ajaran agama Islam secara menyeluruh dalam kehidupan yang

²² Jasman, *Pendekatan Holistik dalam Pendidikan Agama Islam*, dalam Jurnal Studia, Vol. 1 No.2 Oktober 2016. hal. 13.

²³ Hendro Widodo, *Pendidikan Holistik Berbasis Budaya Sekolah*, (Yogyakarta: UAD Press, 2019), hal. 27

semakin berkembang pesat sejalan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sebagaimana Visi sekolah kami, “Terwujudnya generasi qurani yang sensitif, kreatif, produktif dan berwawasan lingkungan.”²⁴

Lebih lanjut Mujari mengatakan:

“Dalam mendukung PAI di peantren, peserta didik dibiasakan dengan sholat 5 waktu berjamaah di masjid, sholat dhuha, membaca al-Quran, kultum dan pembiasaan puasa senin kamis. Dan terdapat kegiatan ekstrakurikuler dalam mengembangkan bakat peserta didik serta terdapat organisasi-organisasi yang peserta didik ikuti. Agar dapat menambah pengalaman, ilmu serta menanamkan nilai sikap, spiritual serta kreatifitas peserta didik.”²⁵

MTs Miftahunnajah Islamic Boarding School adalah memadukan kurikulum Kemenag dan Pesantren Modern dengan titik tekan pada optimalisasi potensi, bakat dan karakter. Ilmu yang diajarkan mencakup potensi yang ada pada anak, yaitu ilmu profesi, ilmu syari’i, dan ilmu beladiri.²⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Rasikul Fikri:

“Bahwa, struktur kurikulum pendidikan agama Islam di MTs Miftahunnajah terdiri dari mata pelajaran Al-Qur’an Hadis, Akidah Akhlak, Fiqih dan SKI. Lebih lanjut beliau menyampaikan sebagian guru PAI sudah melaksanakan pembelajaran secara holistik yang sesuai pada kurikulum 2013 yaitu meliputi aspek kognitif, aspek emosional, aspek sosial, aspek spiritual, aspek kreativitas dan aspek fisik dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, di sisi lain masih ada guru yang tidak selalu melaksanakan pendidikan holistik, seperti halnya guru kurang membekali kemampuan dalam merencanakan dan melaksanakan pendidikan holistik.”²⁷

Lebih lanjut Ustadz Rasikul Fikri mengatakan:

“Tidak hanya guru Pendidikan Agama Islam, guru mata pelajaran lainnya juga sudah melaksanakan pembelajaran secara holistik. Implementasi pendidikan holistik di MTs Miftahunnajah melibatkan seluruh warga sekolah, dan diintegrasikan kedalam seluruh aspek kehidupan di sekolah. Kedisiplinan sangat dijunjung tinggi di semua kegiatan baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan asrama oleh seluruh warga sekolah. Dengan diterapkannya pembelajaran secara holistik seharusnya peserta didik dapat mengembangkan seluruh aspek potensi yang ada dalam dirinya, namun terkadang masih ditemukan adanya kurangnya kesadaran siswa dalam beribadah, dan lemahnya siswa dalam

²⁴ Muhammad Mujari, S.T., Wawancara, Kepala Sekolah, 5-04-2021

²⁵ Ibid, 5-04-2021

²⁶ Dokumen. *PANDUAN AKADEMIK MIFTAHUNNAJAH Islamic Boarding School*, TAHUN PELAJARAN 2019/2020, hal. 3

²⁷ Rasikhul Fikri, S.Psi., Wawancara, Waka Kurikulum, 20-04-2021

mempelajari pendidikan agama Islam.”²⁸

Dari hasil wawancara tersebut, menunjukkan tujuan pembelajaran PAI yang diinginkan belum tercapai secara maksimal khususnya pengembangan seluruh potensi siswa, perlu adanya peningkatan pendidikan holistik dalam proses pembelajaran, seperti halnya komunikasi yang baik antara guru dengan peserta didik maupun antar peserta didik. Mereka saling tukar pikiran atau berdiskusi mengenai materi pelajaran. Bahkan ketika belum tuntas di kelas mereka akan lanjutkan pada jam asrama. Dengan saling membantu teman yang belum mengerti dengan materi pelajaran.

Disisi lain menanamkan sikap tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar, baik lingkungan sosial maupun lingkungan alam. Dengan membantu teman jika dalam keadaan sakit dan bertanggung jawab membersihkan kelas, kamar maupun lingkungan asrama. Peserta didik juga dibiasakan menghormati yang tua dan mengayomi yang muda. Dapat dilihat ketika berjumpa orang yang lebih tua maka peserta didik akan hormat dan mengucapkan salam. Dan menjawab adek kelas jika diucapkan salam serta memberi tahu jika adek kelas melakukan kesalahan.

Dari visi dan proses pendidikan agama Islam yang dibangun oleh MTs Miftahunnajah sebagai gambaran yang menunjukkan sistem dan proses pendidikan Islam yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW, yaitu proses pendidikan yang berusaha memperlakukan peserta didik sebagai individu yang utuh dan mendidik mereka tentang kehidupan secara menyeluruh dan sesuai dengan cita-cita pendidikan nasional yang tercantum dalam UU Sisdiknas nomor 20 tahun 2003

²⁸ Rasikhul Fikri, S.Psi., Wawancara, Waka Kurikulum Rasikhul Fikri, S.Psi., Wawancara, Waka Kurikulum Ibid, 20-04-2021

mengamanatkan kepada para penyelenggara pendidikan dan guru untuk melaksanakan pendidikan secara holistik dengan cara mengembangkan seluruh aspek potensi peserta didik.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disebutkan, maka peneliti memandang perlu untuk meneliti secara lebih mendalam guna melihat dan menelaah tentang *“Implementasi Pendidikan Holistik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Miftahunnajah Gamping Sleman Yogyakarta.”*

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Implementasi Pendidikan Holistik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Miftahunnajah Gamping Sleman Yogyakarta?
2. Apa Faktor Pendukung, Penghambat dan Solusi Implementasi Pendidikan Holistik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Miftahunnajah Gamping Sleman Yogyakarta?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:
 - a. Untuk mengetahui Implementasi Pendidikan Holistik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Miftahunnajah Gamping Sleman Yogyakarta
 - b. Untuk mengetahui faktor pendukung, penghambat, dan solusi Pendidikan Holistik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Miftahunnajah Gamping Sleman Yogyakarta

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini berguna dalam dua aspek, yaitu:

a. Teoritis. Secara teoritis hasil penelitian ini dapat berguna sebagai berikut:

- 1) Sebagai dasar untuk mengembangkan penelitian-penelitian yang berkaitan tentang Pendidikan Holistik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
- 2) Memberikan gambaran pada *stakeholders* (pemangku pendidikan) tentang Implementasi Pendidikan Holistik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

b. Praktis. Secara praktis kegunaan hasil penelitian ini sebagai berikut:

1) Siswa

Memperkenalkan kepada siswa tentang Pendidikan Holistik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan sebagai pedoman pengalaman belajar.

2) Guru

Memberi gambaran dan rujukan dalam memperluas pengetahuan dan wawasan bagi guru mengenai inovasi pembelajaran dengan menggunakan pendidikan holistik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

3) Sekolah

Memberikan gambaran variasi pembelajaran dan acuan penerapan pendidikan holistik dalam pembelajaran pendidikan agama

Islam demi tercapainya ketuntasan belajar siswa, sehingga dapat meningkatkan kualitas output sekolah.

4) Penulis

Sebagai bekal pengetahuan mengenai pendidikan holistik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam untuk menentukan metode yang tepat dalam pembelajaran saat ini.

5) Pembaca

Memberikan gambaran pentingnya penerapan pendidikan holistik untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki.

D. Kajian Pustaka

Berikut beberapa hasil usaha penelusuran tentang penelitian yang berkaitan, kemudian peneliti kembangkan dengan merujuk pada penelitian yang berkaitan sebagaimana berikut:

1. Tesis dari Sidrati Basir (2020) penelitian yang berjudul “*Pengembangan Karakter Siswa SMP Negeri 3 Wotu melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti: Tinjauan Pendekatan Holistik*”, Adapun temuan penelitian ini adalah bahwa implementasi pendidikan karakter siswa SMP Negeri 3 Wotu pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dilakukan dengan cara integrasi nilai karakter PPK ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, internalisasi nilai karakter PPK pada Kegiatan Belajar Mengajar, dan pengembangan karakter siswa pada Kegiatan Ekstrakurikuler, melalui serangkaian model pembelajaran pendekatan holistik.

2. Tesis dari Rafiqa Noviyani (2018) penelitian yang berjudul *“Implementasi Pembelajaran Holistik Integral Di SMPIT LHI Yogyakarta”*. Hasil penelitian menunjukkan implementasi pembelajaran holistik integral di sekolah didasarkan pada konsep paradigma pendidikan holistik integral (PHI). Dalam unsur kurikulum PHI diwarnai nilai kurikulum Diknas, tujuh kecerdasan dan tujuh M *integrated learning* PHI, dan nilai kurikulum UK. Tujuh kecerdasan PHI sebagai panduan dalam mencapai nilai pembelajaran integrasi-interkoneksi di sekolah. Berdasarkan konsep kurikulum PHI, diketahui hasil pembelajaran dengan ragam model pembelajaran integrasi-interkoneksi yaitu Fragmented, Connected, Shared, Webbed, Integrated, dan Net worked pada ranah pembelajaran yang dikaji dengan model informatif-konfirmatif dengan hasil pencapaian pada kecerdasan spiritual untuk setiap mata pelajaran dan kecerdasan lainnya tetap bersinggungan.
3. Jurnal dari Zinal Arifin Ahmad (2019) penelitian ini berjudul *“Pola Pembelajaran Agama Islam di Madrasah dalam Konsep Pendidikan Holistik (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Negeri 3 Sleman Yogyakarta)”*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran agama Islam di MAN 3 Sleman Yogyakarta yang diimplementasikan dalam kesatuan program pembelajaran intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan hidden curricular secara umum telah mengarah kepada pola pembelajaran holistik.
4. Jurnal (Islamic Edukation Journal, Volume 2 No.2, September 2020), Nani Rosiani, Judul *“Pendidikan Holistik Berbasis Keagamaan Pada Mata*

Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Bina Ummah”, Hasil penelitian ini adalah bahwa pendidikan holistik berbasis keagamaan adalah pendidikan yang mengembangkan seluruh potensi yang ada pada peserta didik. Hasil penelitian ini diharapkan dalam mengembangkan seluruh potensi diwujudkan sebagai pembentukan karakter pada peserta didik.

5. Jurnl. STUDIA, Vol. 1 No. 2 Oktober 2016, Jasman, *“Pendekatan Holistik Dalam Pendidikan Agama Islam”*, Kesimpulan, Pendidikan Islam pada prinsipnya adalah pendidikan yang mengacu pada konsep al-Qur’an, Hadits, akal, dan fenomena alam. Pendidikan Islam secara holistik merupakan konsep pendidikan yang mengacu pada seluruh aspek penilaian. Aspek ketuhanan (spiritual), sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotor) menjadi satu kesatuan yang utuh. Keempat aspek tersebut harus selalu beriringan tanpa bisa dipecahkan satu persatu.
6. Jurnal Biomatika November 2021, Ufi Satriyanto, *“Pendidikan Holistik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SMA Negeri 9 Kota Cirebon) Pendidikan Holistik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SMA Negeri 9 Kota Cirebon)”*. Tujuan pembelajaran PAI yaitu untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik melalui pemberian pengetahuan, pemahaman, penghayatan, juga pengalaman peserta didik tentang Islam. Diperlukan

adanya kegiatan pembelajaran PAI yang mencakup seluruh aspek pembelajaran, yaitu aspek spiritual, sikap, pengetahuan, dan keterampilan

7. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 18, Nomor 4, Desember 2012, Herry Widyastono, "*Muatan Pendidikan Holistik Dalam Kurikulum Pendidikan Dasar Dan Menengah*", Pendidikan holistik merupakan pendidikan yang mengembangkan seluruh potensi siswa secara harmonis, meliputi potensi intelektual, emosional, fisik, sosial, estetika, dan spiritual. Kajian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang ada tidaknya muatan pendidikan holistik dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah. Selain itu juga memberikan gambaran tentang implementasi pendidikan holistik dalam pembelajaran di pendidikan dasar dan menengah. Dalam rangka mengimplementasikan pendidikan holistik dalam pembelajaran, direkomendasikan agar guru dalam melaksanakan pembelajaran tidak hanya mengembangkan ranah pengetahuan, melainkan juga ranah keterampilan dan sikap, melalui pendekatan belajar siswa aktif.
8. Jurnal Al-Fikra ilmiah Keislaman, Vol. 20, No. 1, Januari - Juni 2021 Nur Zakiyah, Zaitun, "*Implementasi Pendidikan Holistik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Plus Provinsi Riau*", Kesimpulan: 1) upaya guru mengimplementasikan Pendidikan holistik dalam pembelajaran PAI di SMAN Plus Provinsi Riau menunjukkan hasil SANGAT BAIK dengan hasil data angket sebesar 88,9 % berada pada rentang 81%-100%; 2) faktor-faktor yang mempengaruhi sangat baiknya upaya guru mengimplementasikan Pendidikan holistik dalam pembelajaran

PAI di SMAN Plus Provinsi Riau, adalah sebagai berikut: a) budaya sekolah, seluruh komponen sekolah harus menjalin kerjasama secara interkoneksi dan menyatukan langkah untuk membangun lingkungan sekolah yang mendukung terwujudnya pendidikan holistik di sekolah. Kunci kesuksesan dalam rangka mengimplementasikan pendidikan holistik adalah setiap lembaga pendidikan atau sekolah harus menerapkan budaya sekolah. Budaya sekolah harus dilakukan oleh seluruh stakeholder di sekolah yaitu kepala sekolah, guru, staf, siswa, orang tua, dan masyarakat, b) sarana prasarana, dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai maka dapat menunjang proses pembelajaran dan diharapkan menjadikan siswa aktif dan rasa kaingin tahun untuk belajar semakin tinggi.

9. Jurnal EDUKASI: Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, 18 (1), 2020, Muhammad Anas Ma`arif, Ibnu Rusydi, "Implementasi Pendidikan Holistik di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Mojokerto" Hasil penelitian Implementasi pendidikan holistik di pesantren Amanatul Ummah Mojokerto dilaksanakan dengan ketat, bertanggung jawab dan disiplin dalam melaksanakan segala hal. Penerapan proses pendidikan secara utuh dari beberapa elemen meliputi: 1). Tujuan pendidikan secara umum adalah membentuk manusia utuh yang berakhlakul karimah sedangkan secara khusus meliputi. Menjadi ulama`, menjadi konglomerat, menjadikan pemimpin bangsa, menjadi profesional di bidangnya. 2) kurikulum yang diimplementasikan menggunakan kurikulum integratif antara kurikulum nasional dengan kurikulum

muadalah berstandar Al-Azhar Mesir. 3) Pendidik dituntut untuk profesional dan memiliki kepribadian yang mantap agar menjadi teladan bagi santri. 4), metode yang diterapkan bervariasi meliputi metode tradisional dan metode kontemporer. 5). Evaluasi: pelaksanaan evaluasi dilakukan setiap mingguan, bulanan, per semester, dan tahunan. Semua elemen pendidikan dievaluasi untuk mewujudkan visi-misi pesantren.

10. Jurnal Pendidikan Islam Volume 10, Nomor 2, November 2019, Wikanti Iffah Juliani , *“Integrasi Empat Pilar Pendidikan (Unesco) Melalui Pendidikan Holistik Berbasis Karakter Di Smp Muhammadiyah 1 Prambanan”*, kesimpulan Pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh selanjutnya diaplikasikan untuk memecahkan masalah yang muncul dan mendapatkan sebuah perubahan. Penguasaan terhadap ilmu pengetahuan inilah yang akan mengantarkan siswa menemukan jati dirinya dan mengembangkan potensi yang dimiliki. Setelah semua proses belajar tersebut dilalui maka seorang siswa akan mampu beradaptasi di lingkungan dan menjalankan perannya di dalam masyarakat. Hasil belajar yang akan diperoleh siswa juga bergantung pada kontribusi kurikulum yang telah dibuat. Oleh karena itu dalam pembuatan sebuah kurikulum diupayakan sesuai dengan kebutuhan, tidak terkotak-kotak dan dapat merefleksikan seluruh aspek secara menyeluruh dan kontekstual. Keutuhan tersebut membutuhkan karakter yang baik agar semakin memperjelas dalam memunculkan pribadi yang paripurna.

Dari penelitian yang telah dilakukan di atas, sekilas memang adanya hubungan permasalahan yang akan penulis teliti. Ketiga penelitian di atas sama-sama meneliti permasalahan Pendidikan Holistik.

Dalam penelitian ini penulis lebih mengungkapkan, menganalisis dan menjelaskan gambaran Implikasi Pendidikan Holistik dalam Pembelajaran Agama Islam meliputi tujuan, materi, metode, media dan evaluasi di MTs Miftahunnajah.

E. Kerangka Teori

1. Pengertian Implementasi

Secara sederhana implementasi bisa diartikan pelaksanaan atau penerapan. Nurdin Usman mengemukakan implementasi ialah yang bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan”.²⁹

Pengertian implementasi yang dikemukakan di atas, dapat dikatakan bahwa implementasi adalah bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya.

Menurut Guntur Setiawan dalam bukunya yang berjudul Implementasi Dalam Birokrasi Pembangunan mengemukakan pendapatnya mengenai implementasi atau pelaksanaan sebagai berikut: “Implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan

²⁹ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 70.

dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif”.³⁰

Menurut Hanifah Harsono dalam bukunya yang berjudul *Implementasi Kebijakan dan Politik* mengemukakan pendapatnya mengenai implementasi atau pelaksanaan sebagai berikut: “Implementasi adalah suatu proses untuk melaksanakan kebijakan menjadi tindakan kebijakan dari politik ke dalam administrasi. Pengembangan kebijakan dalam rangka penyempurnaan suatu program”.³¹

Pengertian implementasi yang dikemukakan di atas, dapat dikatakan bahwa implementasi yaitu merupakan proses untuk melaksanakan ide, proses atau seperangkat aktivitas baru dengan harapan orang lain dapat menerima dan melakukan penyesuaian dalam tubuh birokrasi demi terciptanya suatu tujuan yang bisa tercapai dengan jaringan pelaksana yang bisa dipercaya.

2. Pengertian Pendidikan

Kata pendidikan jika dilihat dalam bahasa Inggris adalah *education*, berasal dari bahasa latin *educare*, dapat diartikan pembimbingan keberlanjutan (*to lead forth*). Maka dapat dikatakan secara arti etimologis adalah mencerminkan keberadaan pendidikan yang berlangsung dari generasi ke generasi sepanjang eksistensi kehidupan manusia. Secara teoritis, para ahli berpendapat pertama; bagi manusia pada umumnya,

³⁰ Guntur Setiaan, *Implementasi Dalam Birokrasi Pembangunan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 39

³¹ Hanifah Harsono, *Implementasi Kebijakan dan Politik*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 67

pendidikan berlangsung sejak 25 tahun sebelum kelahiran. Pendapat itu dapat didefinisikan bahwa sebelum menikah, ada kewajiban bagi siapapun untuk mendidik diri sendiri terlebih dahulu sebelum mendidik anak keturunannya. Pendapat kedua; bagi manusia individual, pendidikan dimulai sejak bayi lahir dan bahkan sejak masih didalam kandungan. Memperhatikan kedua pendapat itu, dapat disimpulkan bahwa keberadaan pendidikan melekat erat pada dan di dalam diri manusia sepanjang zaman.³²

Dari definisi diatas dapat kita lihat bahwa pada hakikatnya pendidikan dilaksanakan jauh dari masa kelahiran. Dimana sebelum dan sesudah lahir, manusia dituntut untuk melaksanakan proses pendidikan. Semua manusia dimanapun berada mendapatkan kewajiban untuk menuntut ilmu. Karena hanya dengan ilmulah derajat manusia akan diangkat oleh Allah SWT.

Menurut Muhibbin Syah dalam bukunya Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru pendidikan berasal dari kata "didik", lalu kata ini mendapat awalan "me" sehingga menjadi "mendidik" artinya, memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan, dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.³³

Soekidjo Notoatmodjo dalam bukunya Pendidikan dan Perilaku Kesehatan mendefinisikan secara umum pendidikan adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu,

³² Suhartono, Suparlan. 2007. *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hal. 77.

³³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 10

kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan.³⁴

Fuad Ihsan dalam bukunya *Dasar-Dasar Pendidikan* pengertian pendidikan secara sederhana adalah “Usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada didalam masyarakat dan kebudayaan”.³⁵

Sedangkan Ahmad Marimba berpendapat bahwa pendidikan adalah bimbingan atau didikan secara sadar yang dilakukan oleh pendidik terhadap perkembangan anak didik, baik jasmani maupun rohani, menuju terbentuknya kepribadian yang utama”. Definisi ini sangat sederhana meskipun secara substansial telah mencerminkan pemahaman tentang proses pendidikan. Menurut definisi ini, pendidikan hanya terbatas pengembangan pribadi anak didik oleh pendidik. Sedangkan Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan secara luas, yaitu: pengembangan pribadi dalam semua aspeknya.³⁶ Dengan catatan bahwa yang dimaksud “pengembangan pribadi” sudah mencakup pendidikan oleh diri sendiri, lingkungan dan orang lain. Sedangkan kata “semua aspek”, sudah mencakup jasmani, akal, dan hati.

Oleh karena itu, tugas pendidikan bukan hanya sekedar meningkatkan kecerdasan intelektual, tetapi juga mengembangkan seluruh aspek

³⁴ Soekidjo Notoatmodjo, *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), hal. 16

³⁵ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hal. 1

³⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Rosda Karya, 2005), hal. 28

kepribadian peserta didik.

3. Pengerian Holistik

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata “holisme” didefinisikan sebagai cara pendekatan terhadap suatu masalah atau gejala, dengan memandang gejala atau masalah itu sebagai suatu kesatuan yang utuh.³⁷ Dari kata holisme itulah kata holistik diartikan sebagai cara pandang yang menyeluruh atau secara keseluruhan.

Di samping itu, istilah holistik juga diambil dari kata dasar *heal* (penyembuhan) dan *health* (kesehatan). Secara etimologis memiliki akar kata yang sama dengan istilah *whole* (keseluruhan).³⁸ Dengan pengambilan makna dasar seperti ini, menurut Husein Heriyanto, paradigma holistik dapat diartikan sebagai suatu cara pandang yang menyeluruh dalam mempersepsi realitas. Berpandangan holistik artinya lebih memandang aspek keseluruhan daripada bagian-bagian, bercorak sistemik, terintegrasi, kompleks, dinamis, non-mekanik, dan non-linier.³⁹

Jadi Holistik merupakan sesuatu yang berhubungan dengan sistem keseluruhan sebagai suatu kesatuan lebih dari sekedar kumpulan bagian, Maksudnya adalah memposisikan sesuatu sebagai suatu kesatuan yang utuh tidak parsial. Holistik digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang bulat, utuh, dan menyatu, tidak terpisah-pisah dan tidak terkotak-kotak, meskipun setiap elemennya masih dapat dibedakan tetapi tidak dapat dipisahkan.

³⁷Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, hal. 406

³⁸Ratna Megawangi, *Pendidikan Holistik*. (Cimanggis: Indonesia Heritage Foundation, 2005), hal. 8

³⁹ Husain Haeriyanto, *Paradigma Holistik: Dialog Filsafat, Sains, dan Kehidupan*. (Bandung: Mizan Media Utama, 2003), hal.12.

4. Pengertian Pendidikan Holistik

Pendidikan Holistik adalah pendidikan yang membentuk manusia secara utuh (holistik) yang berkarakter yaitu mengembangkan aspek atau potensi spiritual, potensi emosional, potensi intelektual, dan potensi jasmani siswa secara optimal.⁴⁰ Jadi pendidikan holistik adalah pendekatan pendidikan yang membangun manusia secara utuh dan seimbang dengan mengembangkan semua potensinya meliputi potensi kognitif-intelektual, emosional, sosial, spritiual, kreativitas dan fisik. Keenam potensi tersebut dalam kesatuan yang utuh dan tidak boleh dipisah-pisahkan dan diarahkan kepada pencapaian sebuah kesadaran tentang hubungannya dengan sesama manusia, alam, dan Tuhan yang merupakan sumber dan tujuan akhir semua kehidupan.

Dalam ranah pendidikan, pendidikan holistik merupakan suatu metode pendidikan yang membangun manusia secara keseluruhan dan utuh dengan mengembangkan semua potensi manusia yang mencakup potensi sosial-emosi, potensi intelektual, potensi moral atau karakter, kreatifitas, dan spiritual. Dari paradigam pendidikan holistik tersebut, maka pendidikan holistic dapat ditinjau dari beberapa sudut pandang yang sejalan dengannya yaitu:

a. Ditinjau dari sudut pandang Islam

Dalam islam, istilah holistik dapat diwakili dengan istilah *kaffah*.

Istilah ini sebagaimana tertulis dalam Al-Qur'an:

⁴⁰ Amie Primarni, dkk. *Pendidikan Holistik*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2013), hal. 13

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan....* (Q.S. Al-Baqarah: 208)

Al-Qur'an juga menegaskan bahwa manusia adalah makhluk Allah yang diciptakan dalam bentuk sebaik-baiknya. Hal ini tertuang dalam Q.S.At-Tin: 4

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya: *Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.* (Q.S.At-Tin: 4)

Bentuk yang sebaik-baiknya tersebut menurut Ibnu Thufail, merupakan ketiga aspek fundamental dalam pendidikan, yaitu ranah kognitif (*al-aqliyyah*), afektif (*al-khuluqiyyah al-ruhaniyyah*), maupun psikomotorik (*al-amaliyyah*). Ketiganya merupakan syarat utama bagi tercapainya tujuan pendidikan yaitu mewujudkan manusia seutuhnya dengan memadukan pengetahuan alam melalui penelitian diskursif, dan pengetahuan agama yang berdasarkan wahyu melalui para Nabi dan Rasul, sehingga mewujudkan sosok yang mampu menyeimbangkan kehidupan vertikal dan kehidupan horisontal sekaligus.⁴¹

Definisi pendidikan holistik dalam pandangan Islam juga terlihat dari para sarjana muslim pada Konferensi Dunia Pertama tentang Pendidikan Islam, yang menyatakan bahwa: Pendidikan harus bertujuan mencapai pertumbuhan kepribadian manusia yang menyeluruh secara seimbang melalui latihan jiwa, intelek, diri manusia yang rasional,

⁴¹ M. Hadi Masruri, *Pendidikan Menurut Ibnu Tufail (Perspektif Teori Taxonomy Bloom)*. (Malang: UIN Malang, 2009), hal 187-213.

perasaan dan indera. Karena itu pendidikan harus mencapai pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya: spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, bahasa, baik secara individual maupun secara kolektif, dan mendorong semua aspek ini ke arah kebaikan dan mencapai kesempurnaan. Tujuan terakhir pendidikan Muslim terletak dalam perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia.⁴²

Manusia sempurna merupakan cerminan dari pendidikan holistik. Ahmad Tafsir mengemukakan ciri-ciri muslim sempurna menurut Islam adalah yang:

1) Jasmaninya sehat serta kuat, dengan ciri-ciri:

- (a) Sehat
- (b) Kuat
- (c) Berketrampilam

2) Akalnya cerdas serta pandai, dengan ciri-ciri:

- (a) Mampu menyelesaikan masalah secara cepat dan tepat
- (b) Mampu menyelesaikan masalah secara ilmiah dan filosofis
- (c) Memiliki dan mengembangkan sains

(d) Memiliki dan mengembangkan filsafat

3) Hatinya takwa kepada Allah, dengan ciri-ciri:

- (a) Sukarela melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya

⁴² Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1989), hal. 107

(b) Hati yang berkemampuan berhubungan dengan alam gaib.⁴³

Jadi pada intinya, pendidikan holistik dalam pandangan Islam adalah pendidikan Islam yang bertujuan untuk mewujudkan muslim yang sempurna.

b. Ditinjau dari sudut pandang filosofis

Secara filosofis, pendidikan holistik adalah filsafat pendidikan yang didasarkan pada anggapan bahwa setiap orang dapat menemukan identitas, makna, dan tujuan dalam hidup melalui hubungan dengan masyarakat, alam, dan untuk nilai-nilai kemanusiaan seperti kasih sayang dan perdamaian. Definisi tersebut diberikan oleh Ron Miller, pendiri jurnal pendidikan holistik sebagai berikut:

*Holistic education is a philosophy of education based on the premise that each person finds identity, meaning, purpose in life through connections to the community, to the natural world, and to humanitarian values such as compassion and peace.*⁴⁴

Istilah pendidikan holistik ini sering digunakan pada model pendidikan yang lebih demokratis dan humanistik. Robin Ann Martin menyatakan bahwa “*at its most general level what distinguishes holistic education from other forms of educations are its goal, its attention to experiment learning*”.⁴⁵ Maksudnya, pada tingkat yang paling umum, apa yang membedakan pendidikan holistik dari bentuk-bentuk lain dari pendidikan adalah tujuannya, yaitu perhatian untuk belajar dari

⁴³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1994), hal. 50-51

⁴⁴ Ganesh Prasad Saw, *A Frame Work Of Holistic Education*, *International Journal Of Innovative Research & Development*. 2013, Vol. 2 No 8. hal. 70

⁴⁵ Ibid. hal. 71

pengalaman.

Miller, dkk., merumuskan bahwa pendidikan holistik adalah pendidikan yang mengembangkan seluruh potensi siswa secara harmonis (terpadu dan seimbang), meliputi potensi intelektual (*intellectual*), emosional (*emotional*), fisik (*physical*), sosial (*social*), estetika (*aesthetic*), dan spiritual. Masing-masing potensi hendaknya dikembangkan secara harmonis. Jangan sampai terjadi kemampuan intelektualnya berkembang jauh melebihi sikap dan keterampilannya. Manusia yang mampu mengembangkan seluruh potensinya merupakan manusia yang holistik, yaitu manusia pembelajar sejati yang selalu menyadari bahwa dirinya merupakan bagian dari sebuah sistem kehidupan yang luas, sehingga selalu ingin memberikan kontribusi positif dan terbaik kepada lingkungannya.⁴⁶

Schreiner et, al. Mengemukakan prinsip pendidikan holistik, yaitu: 1) berpusat pada Tuhan yang menciptakan dan menjaga kehidupan; 2) pendidikan untuk transformasi; 3) berkaitan dengan pengembangan individu secara utuh di dalam masyarakat; 4) menghargai keunikan dan kreativitas individu dan masyarakat yang didasarkan pada kesaling hubungannya; 5) memungkinkan partisipasi aktif di masyarakat; 6) memperkuat spiritualitas sebagai inti hidup dan sekaligus pusat pendidikan; 7) mengajukan sebuah praksis mengetahui, mengajar, dan belajar; 8) berhubungan dan berinteraksi dengan pendekatan dan

⁴⁶ Widyastono, Herry. 2012. *Muatan Pendidikan Holistik Dalam Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah*, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2012, Vol.18. No 4. hal. 470

perspektif yang berbeda-beda.⁴⁷

Menurut Illeris, pendidikan holistik dapat dilihat dalam tiga kesatuan dimensi yang utuh dan tidak boleh dipisahkan, karena antara yang satu dengan lainnya saling berkaitan. Ketiga dimensi tersebut yaitu: 1) dimensi isi; 2) dimensi insentif; dan 3) dimensi interaksi. Dimensi isi berkaitan dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Pendidikan hendaknya mampu memberikan pengetahuan, sikap, sekaligus keterampilan sesuai dengan apa yang dibutuhkan siswa dan masyarakat. Dimensi insentif berkaitan dengan motivasi, emosi, dan kemauan. Pendidikan hendaknya memperhatikan kondisi psikologis siswa. Dimensi interaksi berkaitan dengan aksi, komunikasi, dan kerja sama. Proses pendidikan akan efektif apabila terjadi aksi, komunikasi, dan kerjasama antara pendidik dan siswa.⁴⁸

Pendidikan Holistik menurut Jeremy Henzell-Thomas sebagaimana dikutip oleh Syaifuddin Sabda bahwa pendidikan holistik adalah suatu upaya membangun secara utuh dan seimbang pada setiap murid dalam seluruh aspek pembelajaran, yang mencakup spiritual, moral, imajinatif, intelektual, budaya, estetika, emosi dan fisik yang mengarahkan seluruh aspek-aspek tersebut ke arah pencapaian sebuah kesadaran tentang hubungannya dengan Tuhan yang merupakan tujuan akhir dari semua kehidupan di dunia.

⁴⁷ Widyastono, Herry. 2012. *Muatan Pendidikan Holistik Dalam Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 2012, Vol.18. No 4. hal 469

⁴⁸. Ibid. hal 470.

Pendidikan Holistik menurut Rousseau dalam Noddings, “*man was born free and good and could remain that way in some ideal state of nature*”. Gagasan utama pemikiran tersebut adalah manusia telah diciptakan dengan baik oleh Tuhan oleh karena itu manusia harus berusaha sekuat tenaga untuk tetap seperti itu.

Menurut Muchlas Samani, pendidikan holistik memiliki 2 pengertian, Yang pertama pendidikan holistik adalah suatu pendidikan yang utuh. Yang Kedua adalah suatu system yang digunakan untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh individu.

Menurut Nanik Rubiyanto dan Dany Haryanto dalam Strategi Pembelajaran Holistik di Sekolah yang menyatakan bahwa, Pendidikan holistik adalah pendidikan yang bertujuan memberi kebebasan siswa didik untuk mengembangkan diri tidak saja secara intelektual, tapi juga memfasilitasi perkembangan jiwa dan raga secara keseluruhan sehingga tercipta manusia Indonesia yang berkarakter kuat yang mampu mengangkat harkat bangsa. Mewujudkan manusia merdeka seperti ungkapan Ki Hadjar Dewantara, Bapak Pendidikan Nasional, “Manusia utuh merdeka yaitu manusia yang hidupnya lahir atau batin tidak tergantung kepada orang lain, akan tetapi bersandar atas kekuatan sendiri.

Adapun definisi diberikan oleh Jejen Musfah dalam Membumikan Pendidikan Holistik. Menurutnya, pendidikan holistik adalah pendidikan yang memberikan pemahaman terhadap permasalahan global seperti HAM, keadilan sosial, multikultural, agama, dan pemanasan global,

sehingga mampu melahirkan peserta didik yang berwawasan dan berkarakter global serta mampu memberikan solusi terhadap permasalahan kemanusiaan dan perdamaian. Minimal, murid aware dengan persoalan-persoalan tersebut.

Pendidikan holistik menurut Amie Primarni relevan dengan tujuan pendidikan Islam, karena dalam konsep pendidikan holistik yang digagas Amie, bersifat *integrated*, atau tidak mendikotomi antara ilmu yang satu dengan yang lainnya. Namun untuk mengintegrasikan antara ilmu yang satu dengan yang lain untuk mencapai tujuan akhir dari pendidikan yaitu peningkatan iman, ilmu dan amal untuk dapat menjalankan peran sebagai *khalifah* di muka bumi.

c. Ditinjau dari Sudut Pendidikan

Dalam dunia pendidikan di Indonesia, pendidikan holistik mendapat perhatian serius dari pemerhati pendidikan di Indonesia. Diantaranya, menurut Nanik Rubiyanto dan Dany Haryanto dalam Strategi Pembelajaran Holistik di Sekolah yang menyatakan bahwa:

Pendidikan holistik adalah pendidikan yang bertujuan memberi kebebasan siswa didik untuk mengembangkan diri tidak saja secara intelektual, tapi juga memfasilitasi perkembangan jiwa dan raga secara keseluruhan sehingga tercipta manusia Indonesia yang berkarakter kuat yang mampu mengangkat harkat bangsa. Mewujudkan manusia merdeka seperti ungkapan Ki Hadjar Dewantara, Bapak Pendidikan Nasional, “Manusia utuh merdeka yaitu manusia yang hidupnya lahir atau batin tidak tergantung kepada orang lain, akan tetapi bersandar atas kekuatan sendiri”.⁴⁹

Menurut Rinke, dalam Miller, at.al. menegaskan bahwa untuk

⁴⁹ Nanik Rubiyanto dan Haryanto. *Strategi Pembelajaran Holistik di Sekolah*. (Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya, 2010), hal. 1

mengimplementasikan pendidikan holistik, karakteristik pendidik holistik antara lain yaitu: 1) pendidik holistik mengembangkan keragaman strategi pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan siswa; 2) pendidik holistic membantu siswa untuk mengembangkan potensinya; 3) pendidik holistik menyusun lingkungan pembelajaran yang dapat mengembangkan seluruh potensi siswa; 4) pendidik holistik mengimplementasikan strategi penilaian beragam.⁵⁰

5. Sejarah Pendidikan Holistik

Pendidikan holistik berkembang sekitar tahun 1960-1970 sebagai akibat dari keprihatinan merebaknya krisis ekologis, dampak nuklir, polusi kimia dan radiasi, kehancuran keluarga, hilangnya masyarakat tradisional, hancurnya nilai-nilai tradisional serta institusinya. Namun sampai saat ini banyak model pendidikan yang berdasarkan pandangan abad ke-19 yang menekankan pada *reductionism* (pembelajaran terkotak-kotak), *linier thinking* (pembelajaran non-sistemik) dan *positivism* (pembelajaran dimana fisik yang utama), yang membuat siswa sulit untuk memahami relevansi arti dan nilai (*meaning relevance and value*) antara yang dipelajari di sekolah dengan kehidupannya. Oleh karena itu sangat dibutuhkan adanya sistem pendidikan yang terpusat pada siswa yang dibangun berdasarkan asumsi komunikatif, menyeluruh dan demi kepenuhan jati diri siswa dan guru.⁵¹

Perkembangan gagasan pendidikan holistik mulai mengalami kemajuan

⁵⁰ Widyastono, Herry. 2012. *Muatan Pendidikan Holistik Dalam Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah*, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2012, Vol.18. No 4. hal. 470

⁵¹ Nanik Rubiyanto dan Dany Haryanto, *Strategi Pembelajaran Holistik di Sekolah*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2010), hal 31-32.

yang signifikan ketika melaksanakan konferensi pertama pendidikan holistik nasional yang diselenggarakan oleh Universitas California pada Juli 1979, dengan menghadirkan The Mandala Society dan The National Center for the Exploration of Human Potential. Enam tahun kemudian, para penganut pendidikan holistik mulai memperkenalkan tentang dasar pendidikan holistik dengan sebutan 3 R's, yaitu akronim dari *relationship*, *responsibility*, dan *reverence*. Berbeda dengan pendidikan pada umumnya, dasar pendidikan 3 R's ini lebih diartikan sebagai *writing* (menulis), *reading* (membaca), dan *arithmetic* (menghitung), yang selanjutnya di Indonesia dikenal dengan sebutan “calistung” (membaca, menulis, dan berhitung).⁵²

Dalam pendidikan holistik, peran dan otoritas guru dalam memimpin dan mengontrol kegiatan pembelajaran hanya sedikit dan guru lebih banyak berperan sebagai sahabat, mentor, dan fasilitator. Forbes mengibaratkan peran guru seperti seorang teman dalam perjalanan yang telah berpengalaman dan menyenangkan. Sekolah hendaknya menjadi tempat siswa dan guru bekerja guna mencapai tujuan yang saling menguntungkan. Komunikasi yang terbuka dan jujur sangat penting, perbedaan individu dihargai dan kerjasama (kooperatif) lebih utama daripada persaingan (kompetitif).⁵³

⁵² Nanik Rubiyanto dan Dany Haryanto, *Strategi Pembelajaran Holistik di Sekolah*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2010). hal. 32-33.

⁵³.Ibid. hal. 33-34.

6. Tujuan Pendidikan Holistik

Tujuan pendidikan holistik adalah untuk membentuk manusia holistik. Manusia holistik adalah manusia yang mampu mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam dirinya. Potensi yang ada dalam diri manusia meliputi potensi akademik, potensi fisik, potensi sosial, potensi kreatif, potensi emosi dan potensi spiritual. Tujuan pendidikan di Indonesia yang tertuang pada Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 adalah untuk membentuk manusia yang holistik.⁵⁴ Menurut Jaja Jamaludin dalam bukunya *Pendidikan Holistik (Perspektif Praktis pada Bording School)*, Pendidikan holistik bertujuan agar peserta didik dapat menjadi dirinya sendiri (*learning to be*). Dalam arti dapat memperoleh kebebasan psikologis, mengambil keputusan yang baik, belajar melalui cara yang sesuai dengan dirinya, memperoleh kecakapan sosial, serta dapat mengembangkan karakter dan emosionalnya.⁵⁵

Menurut Nanik Rubiyanto dan Dany Haryanto dalam Strategi Pembelajaran Holistik di Sekolah adalah membantu mengembangkan potensi individu dalam suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan menginspirasi, demokratis dan humanis melalui pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Melalui pendidikan holistik, peserta didik diharapkan dapat menjadi dirinya sendiri (*learning to be*). Dalam arti dapat memperoleh kebebasan psikologis, mengambil keputusan yang baik,

⁵⁴ Ratna Megawangi, *Pendidikan Holistik*. (Cimanggis: Indonesia Heritage Foundation, 2005), hal. 9

⁵⁵ Jaja Jamaludin, dkk. *Pendidikan Holistik (Perspektif Praktis pada Bording School)*, (Makassar: Global Insan Mulia, 2017), hal 45.

belajar melalui cara yang sesuai dengan dirinya, memperoleh kecakapan sosial, serta dapat mengembangkan karakter dan emosionalnya.⁵⁶

Jejen Musfah dalam Membumikan Pendidikan Holistik juga menjelaskan tujuan pendidikan holistik yang tidak jauh berbeda yaitu, membentuk peserta didik yang setia memahami persoalan lingkungannya dan berusaha ikut terlibat langsung dalam upaya pemecahan masalah-masalah lokal dan global. Hal ini meniscayakan kompetensi dan militansi yang memadai dari setiap peserta didik tentang diri, lingkungan sosial, dan teknologi, informasi, dan komunikasi (TIK).⁵⁷

Dalam pendidikan holistik, peran dan otoritas guru untuk memimpin dan mengontrol kegiatan pembelajaran hanya sedikit dan guru lebih banyak berperan sebagai sahabat, mentor, dan fasilitator.

7. Implementasi Pendidikan Hoistik

Pendidikan holistik dapat diaplikasikan dalam proses pembelajaran dengan beberapa cara, di antaranya dengan menerapkan *Integrated Learning* atau pembelajaran terintegrasi / terpadu, yaitu suatu pembelajaran yang memadukan berbagai materi dalam satu sajian pembelajaran. Inti pembelajaran ini adalah agar siswa memahami keterkaitan antara satu materi dengan materi lainnya, antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lain. Dari *integrated learning* inilah muncul istilah *integrated curriculum* (kurikulum terintegrasi / terpadu). Karakteristik kurikulum

⁵⁶ Nanik Rubiyanto dan Haryanto. *Strategi Pembelajaran Holistik di Sekolah*. (Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya, 2010), hal. 33

⁵⁷ Jejen Musfah, *Pendidikan Holistik (Pendekatan Lintas Perspektif)*, (Jakarta: Kencana, 2012), hal. 3.

terintegrasi menurut *Lake* dalam Megawangi, antara lain; adanya keterkaitan antar mata pelajaran dengan tema sebagai pusat keterkaitan, menekankan pada aktivitas kongkret atau nyata, memberikan peluang bagi siswa untuk bekerja dalam kelompok. Selain memberikan pengalaman untuk memandang sesuatu dalam perspektif keseluruhan, juga memberikan motivasi kepada siswa untuk bertanya dan mengetahui lebih lanjut mengenai materi yang dipelajarinya. Memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar melihat keterkaitan antar mata pelajaran dalam hubungan yang berarti dan kontekstual bagi kehidupan nyata. Selain itu dengan kurikulum terintegrasi, proses belajar menjadi relevan dan kontekstual sehingga berarti bagi siswa dan membuat siswa dapat berpartisipasi aktif sehingga seluruh dimensi manusia terlibat aktif (fisik, sosial, emosi, dan akademik).⁵⁸

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP. Pelaksanaan pembelajaran mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, yang meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup.

1. Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, guru wajib:

- a. menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran;
- b. memberi motivasi belajar peserta didik secara kontekstual sesuai

⁵⁸ Ratna Megawangi. *Pendidikan Holistik*. (Cimanggis: Indonesia Heritage Foundation, 2005), hal. 9

- manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional dan internasional, serta disesuaikan dengan karakteristik dan jenjang peserta didik;
- c. mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari;
 - d. menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai; dan
 - e. menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.⁵⁹

Susunan langkah-langkah pendahuluan tersebut dapat di putar balik. Misalnya, dari indikator, relevansi, dan deskripsi singkat. Atau mungkin bisa juga indikator deskripsi singkat, dan relevansi. Pemutarbalikan ini tergantung suasana hati (*mood*) guru. Dengan selesainya ketika kegiatan pendahuluan ini, siswa telah mempunyai gambaran global tentang isi pelajaran yang akan dipelajarinya, kaitannya dengan pengalamannya sehari-hari, termotivasi tinggi untuk mempelajarinya dan mungkin dapat mengoordinasikan kegiatan belajarnya sebaik-baiknya. Waktu yang dibutuhkan untuk ketiga kegiatan dalam komponen pendahuluan tersebut tidak banyak, mungkin hanya 3-5 menit dari 45-90 menit waktu pelajaran tersebut.⁶⁰

2. Kegiatan Inti

Kegiatan inti menggunakan model pembelajaran, metode

⁵⁹ Kemendikbud Nomor 22 Tahun 2016

⁶⁰ Andi Prastowo, *ANALISIS PEMBELAJARAN TEMATIK TERPADU*, (Jakarta: PRANADAMEDIA GROUP, 2019), hal. 217

pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Pemilihan pendekatan tematik dan /atau tematik terpadu dan/atau saintifik dan/atau inkuiri dan penyingkapan (discovery) dan/atau pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (project based learning) disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pendidikan

a. Sikap

Sesuai dengan karakteristik sikap, maka salah satu alternatif yang dipilih adalah proses afeksi mulai dari menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, hingga mengamalkan. Seluruh aktivitas pembelajaran berorientasi pada tahapan kompetensi yang mendorong peserta didik untuk melakukan aktivitas tersebut.

b. Pengetahuan

Pengetahuan dimiliki melalui aktivitas mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta.

Karakteristik aktivitas belajar dalam domain pengetahuan ini memiliki perbedaan dan kesamaan dengan aktivitas belajar dalam domain keterampilan. Untuk memperkuat pendekatan saintifik, tematik terpadu, dan tematik sangat disarankan untuk menerapkan belajar berbasis penyingkapan/penelitian (discovery/inquiry learning). Untuk mendorong peserta didik menghasilkan karya kreatif dan kontekstual, baik individual maupun kelompok, disarankan yang

menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (project based learning).

c. Keterampilan

Keterampilan diperoleh melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Seluruh isi materi (topik dan sub topik) mata pelajaran yang diturunkan dari keterampilan harus mendorong peserta didik untuk melakukan proses pengamatan hingga penciptaan. Untuk mewujudkan keterampilan tersebut perlu melakukan pembelajaran yang menerapkan modus belajar berbasis penyingkapan/penelitian (discovery/inquiry learning) dan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (project based learning).⁶¹

Kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik siswa dan mata pelajaran, yang dapat meliputi proses: 1) eksplorasi, 2) elaborasi, dan 3) konfirmasi, dengan menggunakan pendekatan belajar siswa aktif, guru sebagai fasilitator.

1). Eksplorasi. Dalam kegiatan eksplorasi, guru: a) melibatkan siswa mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik/tema materi yang akan dipelajari dengan menerapkan prinsip alam takambang jadi guru dan belajar dari aneka sumber; b) menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain; c) memfasilitasi terjadinya interaksi antar

⁶¹ Kemendikbud Nomor 22 Tahun 2016

siswa serta antara siswa dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya; d) melibatkan siswa secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran; dan e) memfasilitasi siswa melakukan percobaan di laboratorium, studio, atau lapangan.⁶²

- 2). Elaborasi. Dalam kegiatan elaborasi, guru: a) membiasakan siswa membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna; b) memfasilitasi siswa melalui pemberian tugas, diskusi, dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis; c) memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut; d) memfasilitasi siswa dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif; e) memfasilitasi siswa berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar; f) memfasilitasi siswa membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, secara individual maupun kelompok; g) memfasilitasi siswa untuk menyajikan hasil kerja individual maupun kelompok; h) memfasilitasi siswa melakukan pameran, turnamen, festival, serta produk yang dihasilkan; i) memfasilitasi siswa melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri siswa.

- 3). Konfirmasi. Dalam kegiatan konfirmasi, guru: a) memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan,

⁶² Ghani A Rahman dan Riadi Sugeng. 2012. *Pendidikan Holistik*. (Jakarta: Uhamka Press, 2012), hal 141.

isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan siswa; b) memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi siswa melalui berbagai sumber; c) memfasilitasi siswa melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan; d) memfasilitasi siswa untuk memperoleh pengalaman yang bermakna dalam mencapai kompetensi dasar: (1) berfungsi sebagai narasumber dan fasilitator dalam menjawab pertanyaan siswa yang menghadapi kesulitan, dengan menggunakan bahasa yang baku dan benar; (2) membantu menyelesaikan masalah; (3) memberi acuan agar siswa dapat melakukan pengecekan hasil eksplorasi; (4) memberi informasi untuk bereksplorasi lebih jauh; dan (5) memberikan motivasi kepada siswa yang kurang atau belum berpartisipasi aktif.⁶³

3. Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru bersama peserta didik baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi: a). seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung; b). memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran; c). melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok; dan d). menginformasikan rencana

⁶³ Ghani A Rahman dan Riadi Sugeng. 2012. *Pendidikan Holistik*. (Jakarta: Uhamka Press, 2012), hal. 142

kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.⁶⁴

Berdasarkan uraian tentang pengertian, tujuan, dan prinsip pendidikan holistik serta berbagai ketentuan mengenai penyusunan kurikulum serta pelaksanaan pembelajaran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa: 1) Dokumen kurikulum pendidikan dasar dan menengah pada hakikatnya sudah memuat pendidikan holistik; dan 2) Implementasi pendidikan holistik dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan cara menggunakan pendekatan belajar siswa aktif, yang langkah-langkahnya dapat berupa: a) Kegiatan pendahuluan, yang tujuannya agar siswa siap secara fisik dan mental untuk mencari informasi baru, bisa berupa pengetahuan, keterampilan, maupun sikap; b) Kegiatan inti, berupa siswa melakukan eksplorasi dan elaborasi. Siswa memperoleh informasi baru bukan diberitahu oleh guru tetapi mencari tahu dari berbagai sumber belajar yang relevan. Untuk memiliki informasi baru tentang pengetahuan, dapat belajar mulai dari: 1) mengetahui; 2) memahami; 3) menerapkan; 4) menganalisis; 5) mensintesis; dan 6) mengevaluasi. Untuk memiliki keterampilan, dapat belajar melalui: 1) mengamati; 2) menanya; 3) mencoba; 4) mengolah; 5) menyajikan; 6) menalar; dan 7) mencipta. Untuk memiliki sikap, dapat belajar melalui: 1) menerima; 2) menanggapi; 3) menghargai; 4) menghayati; dan 5) mengamalkan (Bloom, 1956). Selanjutnya, setelah siswa memperoleh informasi baru, baik berupa pengetahuan, keterampilan, maupun sikap,

⁶⁴ Kemendikbud Nomor 22 Tahun 2016

yang kemungkinan berbeda antara siswa yang satu dengan yang lain, atau berbeda antara kelompok yang satu dengan yang lain, kemudian perlu penegasan (konfirmasi) yang difasilitasi oleh guru. c) Kegiatan penutup, berupa evaluasi formatif untuk mengukur daya serap siswa. Yang sudah tuntas dapat dilanjutkan dengan mempelajari kompetensi berikutnya, sedangkan yang belum tuntas perlu dilakukan remedial teaching terlebih dulu sebelum melanjutkan kompetensi berikutnya.⁶⁵

8. Karakteristik Pendidikan Holistik

Miller mengemukakan ada beberapa karakteristik dalam pendidikan holistik yakni sebagai berikut: (1) keterhubungan (*connectedness*), (2) keterbukaan (*inclusion*), dan (3) keseimbangan (*balance*). Keterhubungan, dimaksudkan bahwa pendidikan hendaknya selalu dihubungkan dengan lingkungan fisik, lingkungan alam, lingkungan social, dan lingkungan budaya. Keterbukaan, dimaksudkan bahwa pendidikan hendaknya menjangkau semua anak tanpa terkecuali. Semua anak pada hakikatnya berhak memperoleh pendidikan. Keseimbangan, dimaksudkan bahwa pendidikan hendaknya mampu mengembangkan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik secara seimbang. Termasuk seimbang dalam kemampuan intelektual, emosional, fisik, social, estetika, dan spiritual.

Dalam pendidikan holistik tampak jelas bahwa guru membantu mengembangkan potensi individu dalam suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan menggairahkan, demokratis, dan humanis melalui

⁶⁵ Ghani A Rahman dan Riadi Sugeng. 2012. *Pendidikan Holistik*. (Jakarta: Uhamka Press, 2012), hal. 145

pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Melalui pendidikan holistik, peserta didik diharapkan dapat memperoleh kebebasan psikologis,

Dari sudut pandang filosofis pendidikan holistik adalah merupakan suatu filsafat pendidikan yang berangkat dari pemikiran bahwa pada dasarnya seorang individu dapat menemukan identitas, makna dan tujuan hidup melalui hubungannya dengan masyarakat, lingkungan alam, dan nilai-nilai spiritual. Dalam konteks ini, meminjam formulasi Heriyanto, setidaknya ada dua karakteristik pendidikan holistik yang harus diperhatikan, yaitu:

Pertama, paradigma pendidikan holistik berkaitan dengan pandangan antropologisnya bahwa subjek merupakan pengertian yang berkorelasi dengan subjek-subjek lain. Makna subjek dalam paradigma ini jauh berbeda dengan paradigma modern *Cartesian Newtonian*, yaitu tidak terisolasi, tidak tertutup dan tidak terkungkung, melainkan berinterkoneksi dengan pengada-pengada lain di alam raya.

Kedua, paradigma pendidikan holistik juga berkarakter *realispluralis*, kritis-konstruktif, dan sintesis-dialogis. Pandangan holistik tidak mengambil pola pikir dikotomis atau *binary logic* yang memaksa harus memilih salah satu dan membuang yang lainnya, melainkan dapat menerima realitas secara plural sebagaimana kekayaan realitas itu sendiri. Dalam konteks ini sistem pendidikan dibangun terpusat pada anak berdasarkan asumsi *connectedness*, *wholeness* dan *being fully human*.

Howard Gardner menyebutkan ada sembilan kecerdasan bagi siswa

yang harus dikembangkan dan mendapat perhatian khusus, yaitu:

- a. Kecerdasan logis atau matematis yaitu kecerdasan dalam bereksperimen, bertanya, memecahkan teka-teki dan berhitung. Pembentukan ini diarahkan agar anak berhasil dalam bidang matematika, akuntansi, program komputer, perbankan dan lain-lain.
- b. Kecerdasan *linguistik* kecerdasan untuk membaca, menulis, bercerita, bermain kata dan menjelaskan. Pembentukan ini agar anak kelak berkemampuan dalam bidang pemberitaan, jurnalistik, berpidato, debat, percakapan dan lain-lain.
- c. Kecerdasan *spatial* atau *visual* yaitu kecerdasan dalam mendisain, menggambar, membuat sketsa, memvisualisasikan. Pembentukan kecerdasan ini agar anak memiliki kemampuan yang baik antara lain membuat peta, fotografi, melukis, desain rencang bangun dan lain-lain.
- d. Kecerdasan *body* atau *kenestetik* yaitu kecerdasan untuk menari, berlari, membangun, menyentuh, bergerak dan kegiatan fisik lainnya. Pembinaan kecerdasan ini agar anak cemerlang dalam olah raga, seni tari, seni pahat, dan sebagainya.
- e. Kecerdasan musikal adalah kecerdasan untuk menyanyi, bersiul, bersenandung, menghentak-hentakkan kaki atau tangan, mendengar bunyi-bunyian. Pembinaan kecerdasan ini diarahkan agar anak mempunyai kecenderungan ini akan sukses dalam bernyanyi, menggubah lagu, memainkan alat musik dan lain-lain.
- f. Kecerdasan *interpersonal* yaitu kecerdasan untuk memimpin, mengatur,

menghubungkan, bekerja sama, berpesta dll. Pembinaan kecerdasan ini agar anak berhasil dalam pekerjaan seperti guru, pekerja sosial, pemimpin kelompok, organisasi, politik.

- g. Kecerdasan *intrapersonal* yaitu kecerdasan untuk suka mengkhayal, berdiam diri, merencanakan, menetapkan tujuan, refleksi. Pembinaan kecerdasan ini agar anak cemerlang dalam filsafat, menulis penelitian dan sebagainya.
- h. Kecerdasan *eksistensial* yaitu kecerdasan untuk suka berfilsafat, suka agama, kebudayaan dan isu-isu sosial. Pada umumnya mereka berhasil dalam bidang keagamaan dan psikologi.
- i. Kecerdasan *natural* yaitu kecerdasan untuk suka berjalan, berkemah, berhubungan dengan alam terbuka, tumbuh-tumbuhan, hewan. Pembinaan kecerdasan ini agar anak dapat menguasai dan menyenangkan dengan baik bidang botani, lingkungan hidup, kedokteran dan lain-lain.⁶⁶

9. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah terjemahan dari "*instruction*", yang banyak dipakai dalam dunia pendidikan di Amerika Serikat. Istilah ini banyak dipengaruhi oleh aliran psikologi kognitif-holistik, yang menempatkan siswa sebagai sumber dari kegiatan.⁶⁷

Menurut Hasibuan dan Moedjiono yang dikutip oleh Basyirudin Usman, memberikan definisi pembelajaran adalah penciptaan sistem

⁶⁶ Najib Sulhan, *Pembangunan Karakter Anak: Manajemen Pembelajaran Guru Menuju Sekolah Efektif*. (Surabaya: Intelektual Club, 2006), hal. 17-22

⁶⁷ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 27

lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar. Sistem lingkungan tersebut terdiri dari komponen-komponen yang saling mempengaruhi, antara lain: tujuan, guru, siswa, materi, jenis kegiatan yang dilakukan, sarana dan prasarana belajar-mengajar yang tersedia.⁶⁸

Sedangkan menurut Sa'dun Akbar, "Pembelajaran adalah upaya fasilitasi yang dilakukan pendidik bagi peserta didik agar mereka dapat belajar sendiri dengan mudah".⁶⁹ Agar peserta didik dapat belajar dengan mudah, seorang pendidik perlu menempatkan unsur pembelajaran secara tepat. Unsur pembelajaran itu adalah: pelajar-peserta didik, pembelajar-guru, tujuan pembelajaran, penataan situasi pembelajaran-pengelolaan kelas, metode pembelajaran, penilaian proses dan hasil belajar.

Menurut Muhammad Rahman dan Sofwan Amri, "Pembelajaran merupakan suatu sistem instruksional yang mengacu pada seperangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai suatu tujuan. Selaku suatu sistem pembelajaran meliputi suatu komponen, antara lain tujuan, bahan, peserta didik, guru, metode, situasi, dan evaluasi".⁷⁰

Jadi, dapat disimpulkan pembelajaran adalah suatu sistem instruksional yang saling berkaitan satu sama lain. Adapun sistem instruksional tersebut termuat di dalam perencanaan pembelajaran yang meliputi komponen pokok, yaitu komponen tujuan pembelajaran, materi

⁶⁸ Basyirudin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. (Jakarta: Ciputat Perss, 2002), hal. 20

⁶⁹ Sa'dun Akbar, *Instrumen Perangkat Pembelajaran*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 133

⁷⁰ Rahman, dkk, *Strategi dan Desain Pengembangan Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2013), hal.31.

pembelajaran, metode, media dan sumber pembelajaran serta komponen evaluasi. Sedangkan faktor yang mempengaruhi sistem pembelajaran, yaitu guru, siswa, sarana dan prasarana.

b. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pengertian agama secara etimologis berasal dari bahasa sanskerta yang terdiri dari kata: “a” artinya tidak dan “gama” artinya kacau. Sehingga agama berate tidak kacau. Hal itu mengandung pengertian bahwa agama adalah suatu peraturan yang mengatur kehidupan manusia agar tidak kacau. Sebagian yang lain mengartikan “a” adalah cara, “gama” adalah jalan. Agama berate cara jalan, maksudnya cara menempuh keridhoan Tuhan.⁷¹ Sedangkan pengertian islam sendiri menurut Rusydi Sulaiman dalam bukunya *Pengantar Metodologi Studi Sejarah Peradaban Islam* adalah suatu ajaran atau agama yang identik dengan penguatan suatu ilmu pengetahuan, dengan jalan memperoleh sejumlah referensi keilmuan untuk mempelajari daripada sumber islam itu sendiri.⁷²

Rumusan konsep pendidikan Islam banyak dikemukakan oleh para pakar diantaranya, Langgulung (1997) mengungkapkan delapan pengertian pendidikan dalam Islam, yaitu *al-tarbiyah al--diniyah* (pendidikan keagamaan), *ta'lim al-din* (pengajaran agama), *al-ta'lim al-diny* (pengajaran keagamaan), *al-ta'lim al-islamy* (pengajaran keislaman), *tarbiyah al-muslimin* (pendidikan orang-orang Islam), *al- tarbiyah fi al-Islam* (pendidikan dalam Islam), *al -tarbiyah 'ind al-muslimin* (pendidikan di kalangan orang-orang Islam), dan *al-tarbiyah al-islamiyah*

⁷¹ Muhaimin, dkk, *Studi Islam*, cetakan ke-5, (Jakarta: Kencana, 2017), hal. 33

⁷² Rusydi Sulaiman, *Pengantar Metodologi Studi Sejarah Peradaban Islam*, cetakan 1 (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal 242

(pendidikan islami). Selanjutnya Langgulung (1980:94) mendefinisikan pendidikan Islam sebagai “proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat”. Dengan demikian pendidikan Islam dapat dikelompokan (1) lembaga pendidikan yang berciri khas Islam, (2) pendidikan agama Islam pada sekolah umum, (3) pengajaran agama Islam pada sekolah umum atau sekolah berciri khas Islam.⁷³

Dalam Kurikulum PAI dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.⁷⁴

Menurut Zakiyah Daradjat yang dikutip oleh Abdul Majid, pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.⁷⁵

⁷³ Salamah, *Pengembangan Model Kurikulum Holistik Pendidikan Agama Islam Pada Madrasah Tsanawiyah (Teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa)*, 2015, Kementrian Agama RI Direktorat Jendral Pendidikan Islam, Aswaja Pressindo), hal. 43.

⁷⁴ Abdul Majid dan Andayani. Dian, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 130

⁷⁵ Abdul Majid dan Andayani. Dian, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006). hal. 130

Sedangkan Tayar Yusuf sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Majid, dkk mengartikan pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, keterampilan, kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia bertakwa kepada Allah SWT.⁷⁶

Dari berbagai pengertian diatas dapat peneliti simpulkan bahwa pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik kepada peserta didik untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam sebagai pandangan hidup.

Rumusan tujuan Pendidikan Agama Islam ini mengandung pengertian bahwa proses pendidikan agama Islam yang dilalui oleh peserta didik di sekolah dimulai dari tahapan kognisi, yakni pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, untuk selanjutnya menuju ke tahapan afeksi, yakni terjadinya proses internalisasi ajaran dan nilai agama ke dalam diri siswa, dalam arti menghayati dan meyakinkannya. Tahapan afeksi ini terkait erat dengan kognisi, dalam arti penghayatan dan keyakinan siswa menjadi kokoh jika dilandasi oleh pengetahuan dan pemahamannya terhadap ajaran dan nilai agama Islam. Melalui tahapan afeksi tersebut diharapkan dapat tumbuh motivasi diri siswa dan tergerak untuk mengamalkan dan menaati ajaran Islam (tahapan psikomotorik) yang telah diinternalisasikan dalam dirinya.

⁷⁶ Ibid. Hlm. 130

Dengan demikian, akan terbentuk manusia muslim yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia.

Untuk mencapai tujuan tersebut maka mata pelajaran pendidikan Agama Islam itu secara keseluruhannya dalam lingkup al-Qur'an dan al-hadis, keimanan, akhlak, fiqh/ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (*Hablun minallah wa hablun minannas*).⁷⁷

Dari tujuan dan ruang lingkup pendidikan agama Islam sebagaimana yang telah dijabarkan peneliti dapat menarik benang merah bahwa tujuan pendidikan Agama Islam membentuk manusia agar menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT dengan menjauhi larangannya dan mentaati segala perintahnya sehingga dapat membentuk akhlak yang baik. Dalam ruang lingkup pendidikan agama Islam juga terdapat 5 aspek yang sangat penting dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam yaitu al-Qur'an-hadis, Fiqh, Akidah akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam dan Bahasa Arab.

Pemahaman tentang pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah dapat dilihat dari sudut pandang, yaitu PAI sebagai aktivitas dan PAI sebagai fenomena. PAI sebagai aktivitas, berarti upaya yang secara sadar dirancang untuk mengembangkan pandangan hidup (bagaimana orang

⁷⁷ Abdul Majid dan Andayani. Dian, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 131

akan menjalani dan memanfaatkan hidup dan kehidupannya), sikap hidup, dan keterampilan hidup baik yang bersifat manual (petunjuk praktis) maupun mental dan sikap social yang bernapaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam. Sedangkan PAI sebagai fenomena adalah peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih dan/atau penciptaan suasana yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernapaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam, yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup pada salah satu atau beberapa pihak.⁷⁸

Dalam sistem pendidikan nasional yang tertuang dalam PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu jenis pendidikan agama yang didesain dan diberikan kepada siswa yang beragama Islam dalam rangka untuk mengembangkan keberagaman Islam mereka. Ia merupakan mata pelajaran pilihan yang sejajar dengan pendidikan agama lain, seperti Pendidikan Agama Kristen Katolik, Pendidikan Agama Protestan, Pendidikan Agama Hindu, dan Pendidikan Agama Budha. Meskipun statusnya pilihan, tetapi wajib diikuti oleh seluruh siswa yang beragama Islam. Karena itu Pendidikan Agama Islam tersebut harus diajarkan pada setiap sekolah yang berciri khas agama selain Islam.

Hal ini karena ia dianggap satu-satunya mata pelajaran yang secara khusus didesain untuk menanamkan nilai-nilai keislaman pada siswa yang

⁷⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 51

beragama Islam sehingga juga perlu diajarkan oleh guru khusus, yang menguasai ilmu keislaman dan kemampuan profesional kependidikan, disamping harus memiliki komitmen terhadap agama Islam serta berkepribadian dengan nilai-nilai keislaman. Sesuai dengan cakupan tingkat kelulusan dan kedalaman yang diharapkan, materi Pendidikan Agama Islam dapat diberikan dalam satu mata pelajaran secara utuh atau dalam beberapa mata pelajaran terpisah, baik oleh guru yang sama atau beberapa guru yang berbeda. Kalau di sekolah, pendidikan Agama Islam yang diajarkan hanya ada satu jenis yaitu agama Islam.

c. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam disekolah bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.⁷⁹

Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu:

- 1) Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam;
- 2) Dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam;

⁷⁹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2014), hal. 22

- 3) Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam; dan
- 4) Dimensi pengalamannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati atau diinternalisasi oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan, dan menaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta mengaktualisasikan dan merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.⁸⁰

Orientasi Pendidikan Agama Islam diarahkan kepada tiga ranah (*domain*) yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam pendidikan agama Islam nilai-nilai yang akan diinternalisasikan itu meliputi nilai al-qur'an, akidah, syariat, akhlak dan tarikh.

Tujuan PAI ini dirumuskan bahwa proses pendidikan agama Islam yang dilalui oleh peserta didik di sekolah dimulai dari tahapan kognisi, yakni pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, untuk selanjutnya menuju ke tahapan afeksi, yakni terjadinya proses internalisasi ajaran dan nilai agama ke dalam diri siswa, dalam arti menghayati dan meyakinkannya. Tahapan afeksi ini terkait erat dengan kognisi, dalam arti penghayatan dan keyakinan siswa menjadi kokoh jika dilandasi oleh pengetahuan dan pemahamannya terhadap ajaran dan nilai agama Islam. Melalui tahapan

⁸⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 78

afeksi tersebut diharapkan dapat tumbuh motivasi diri siswa dan tergerak untuk mengamalkan dan menaati ajaran Islam (tahapan psikomotorik) yang telah diinternalisasikan dalam dirinya. Dengan demikian, akan terbentuk manusia muslim yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia.

Oleh karena itu, untuk tercapainya sebuah tujuan tersebut maka mata pelajaran pendidikan agama Islam itu secara keseluruhannya dalam lingkup al- Qur'an dan al-hadis, keimanan, akhlak, fiqh/ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (Hablun minallah wa hablun minannas).⁸¹

d. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam pada Madrasah

Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah terdiri atas empat mata pelajaran, yaitu: Al-Qur'an-Hadis, Akidah-Akhlak, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Masing-masing mata pelajaran tersebut pada dasarnya saling terkait, isi mengisi dan melengkapi.⁸²

Al-Qur'an-hadis merupakan sumber utama ajaran Islam, dalam arti ia merupakan sumber akidah-akhlak, syari'ah/fikih (ibadah, muamalah), sehingga kajiannya berada di setiap unsur tersebut. Akidah (usuluddin) atau keimanan merupakan akar atau pokok agama. Syariah/fikih (ibadah,

⁸¹ Abdul Majid dan Andayani. Dian, 2006. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 131

⁸² Permenag. No.2 Tahun 2008 tentang Pendidikan Agama dan Bahasa Arab di Madrasah

muamalah) dan akhlak bertitik tolak dari akidah, yakni sebagai manifestasi dan konsekuensi dari akidah (keimanan dan keyakinan hidup). Syari'ah/fikih merupakan sistem norma (aturan) yang mengatur hubungan manusia dengan Allah Swt, sesama manusia dan dengan makhluk lainnya. Akhlak merupakan aspek sikap hidup atau kepribadian hidup manusia, dalam arti bagaimana sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan Allah (ibadah dalam arti khas) dan hubungan manusia dengan manusia dan lainnya (muamalah) itu menjadi sikap hidup dan kepribadian hidup manusia dalam menjalankan sistem kehidupannya (politik, ekonomi, sosial, pendidikan, kekeluargaan, kebudayaan/seni, iptek, olahraga/kesehatan, dan lain-lain) yang dilandasi oleh akidah yang kokoh. Sejarah Kebudayaan Islam merupakan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam usahabersyariah (beribadah dan bermuamalah) dan berakhlak serta dalam mengembangkan sistem kehidupannya yang dilandasi oleh akidah.⁸³

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Tsanawiyah yang terdiri atas empat mata pelajaran tersebut memiliki karakteristik sendiri-sendiri. Al-Qur'an-Hadis, menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar, memahami makna secara tekstual dan kontekstual, serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari. Aspek akidah menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan/keimanan yang benar serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai *al-asma' al-husna*.

⁸³ Salamah, *Pengembangan Model Kurikulum Holistik Pendidikan Agama Islam Pada Madrasah Tsanawiyah (Teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa)*, 2015, Kementerian Agama RI Direktorat Jendral Pendidikan Islam, Aswaja Pressindo), hal. 52.

Aspek Akhlak menekankan pada pembiasaan untuk melaksanakan akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Aspek fikih menekankan pada kemampuan cara melaksanakan ibadah dan muamalah yang benar dan baik. Aspek sejarah kebudayaan Islam menekankan pada kemampuan mengambil *ibrah* dari peristiwa - peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.⁸⁴

10. Faktor yang mempengaruhi Implementasi Pendidikan Holistik

a . Faktor Budaya Sekolah

Landasan utama dalam mewujudkan pendidikan holistik di sekolah adalah budaya sekolah. Budaya sekolahnya baik maka pendidikan holistik akan dapat terlaksana dengan baik, begitupun sebaliknya. Oleh karenanya sekolah wajib membangun budaya sekolah yang kuat di dalam melaksanakan pendidikan holistik.

Dukungan positif dari warga sekolah akan memberikan efek positif bagi semua unsur dan personil sekolah dalam implementasi pendidikan holistik. Semakin banyak warga sekolah yang menerima nilai-nilai yang dikembangkan sekolah untuk mendukung keterlaksanaan pendidikan holistik maka akan semakin kuat budaya sekolah, karna warga sekolah

⁸⁴ Salamah, *Pengembangan Model Kurikulum Holistik Pendidikan Agama Islam Pada Madrasah Tsanawiyah (Teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa)*, 2015, Kementrian Agama RI Direktorat Jendral Pendidikan Islam, Aswaja Pressindo). hal. 53.

memiliki pengalaman yang diterima bersama, sehingga dapat menciptakan kesepahaman yang sama untuk mencapai tujuan bersama yaitu terlaksananya pendidikan holistik di sekolah.⁸⁵

b. Faktor Sarana Prasarana

Komponen dari sarana dan prasarana meliputi gedung, ruang belajar dan media pembelajaran yang dimiliki sekolah. Adapun fungsi sarana dan prasarana yaitu sebagai alat yang dapat memperlancar pencapaian informasi pembelajaran dari guru ke siswa, sebagai alat untuk mempermudah siswa dalam memahami konsep pembelajaran, sebagai alat untuk memperlancar proses pembelajaran.⁸⁶

c. Faktor Guru

Profesionalitas guru merupakan salah satu yang menunjang keberhasilan penerapan pendidikan holistik. Untuk mendapatkan guru yang baik dan professional maka harus memenuhi standar kompetensi guru, dan menjalankan fungsi dan tujuan sekolah pada khususnya serta tujuan pendidikan pada umumnya.

Kompetensi guru adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Selain itu, kompetensi guru juga merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara bersama-sama akan

⁸⁵ Hendro Widodo, *Pendidikan Holistik Berbasis Budaya Sekolah*, Yogyakarta: UAD Press, 2019), hal. 11-12

⁸⁶ Nur Fatmawati, dkk. *Pemanfaatan dan Pemeliharaan Sarana dan Prasarana Pendidikan, dalam Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan dan Pembelajaran*, Vol. 3, No. 2, Oktober 2019, hal. 117

membentuk profesi guru. Kompetensi tersebut meliputi penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, serta pengembangan pribadi dan profesionalisme.⁸⁷

d. Faktor Siswa

Dalam kegiatan pembelajaran siswa mempunyai latar belakang yang berbeda-beda. Makin tinggi kemajemukan masyarakat makin besar pula perbedaan yang muncul di dalam kelas. Hal ini memicu tenaga dan pikiran yang ekstra dari guru untuk menanganinya.

Kurangnya motivasi dari diri siswa itu juga menjadi salah satu penghambat Pendidikan holistik. Ada beberapa siswa yang bisa mengadaptasi sistem pembelajaran aktif dan ada juga beberapa siswa yang hanya menjadi pendengar yang baik.

e. Faktor Evaluasi

Evaluasi yang dapat dilakukan yaitu evaluasi mingguan, bulanan, semester dan tahunan. Pelaksanaan evaluasi memiliki tujuan yaitu agar mengetahui penerapan Pendidikan holistik, faktor pendukung dan penghambat, inovasi dan solusi, capaian dan target yang ditentukan.⁸⁸

11. Konsep Kerangka

Secara garis besar implementasi pendidikan holistik dalam pembelajaran Agama Islam dapat rangkum dalam kerangka berfikir sebagai berikut:

⁸⁷ Rina Febrina, *Kompetensi Guru*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), hal. 4

⁸⁸ Muhammad Anas Ma'arif, *Implementasi Pendidikan Holistik di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Mojokerto*, dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan Edukasi*, hal. 110

Tabel 1.2.
Implementasi Pendidikan Holistik dalam Pembelajaran
Pendidikan Agama Islam

No	Aspek Pendidikan Holistik	Komponen Pembelajaran PAI	Senyatanya	Seharusnya
1	Keseimbangan (Dimaksudkan bahwa pendidikan hendaknya mampu mengembangkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Termasuk seimbang dalam kemampuan intelektual, emosional, fisik, sosial, estetika, dan spiritual).	Tujuan Pembelajaran dan Evaluasi	Pembelajaran tidak bersifat parsial, dan strategi penilaiannya hanya menyentuh ranah kognitif	Pembelajaran seumur hidup, bersifat Komprehensif dan strategi penilaian yang beragam meliputi ranah kognitif, psikomotorik dan afektif
2	Keterhubungan (Dimaksudkan bahwa pendidikan hendaknya selalu dihubungkan dengan lingkungan fisik, lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya).	Guru, Siswa, Media, dan Sarana prasarana	Pembelajaran hanya menyentuh lingkungan fisik saja, dan kurang memperhatikan lingkungan social, budaya, dan alam	Lingkungan pembelajaran yang dapat mengembangkan seluruh potensi peserta didik dan guru sebagai fasilitator, sementara siswa sebagai objek
3	Keterbukaan (dimaksudkan bahwa pendidikan hendaknya menjangkau semua anak tanpa terkecuali. Semua anak pada hakikatnya berhak memperoleh pendidikan)	Maeri pembelajaran dan Metode pembelajaran	Didaktif (ceramah dan kuliah); guru sebagai pusat satu model untuk semua siswa, tidak menarik dan tidak inspiratif	Mengembangkan keragaman strategi pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dan membantu siswa untuk mengembangkan potensinya

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis riset kualitatif. Riset kualitatif ialah sesuatu *strategi inquiry* yang fokus dalam mencari arti, penafsiran, pemahaman, ciri, indikasi, simbol, ataupun deskriptif tentang sesuatu fenomena: fokus serta banyak metode, bertabiat natural serta holistik, dengan memfokuskan pada mutu, memakai sebagian metode, dan disajikan secara naratif.⁸⁹

Berdasarkan pengertian tersebut, sifat alami dan holistik dari pengamatan langsung ke lokasi yang di jadikan obyek penelitian agar hasilnya dapat digunakan untuk menafsirkan fenomena. Penelitian ini menggambarkan eksistensi, esensi dan substansi proses implementasi Pendidikan Holistik dalam Pembelajaran Agama Islam.

2. Data dan Sumber Data

Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atau temuannya.⁹⁰

Data dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang

⁸⁹ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2014), hal 329.

⁹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 306

langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.⁹¹

Data yang digunakan dalam penelitian yakni data yang didapat secara langsung saat melakukan penelitian yang diperoleh melalui kata-kata dan perilaku guru dalam pelaksanaan pembelajaran PAI. Selain itu juga terdapat data pendukung seperti silabus, RPP, dan juga catatan lapangan penelitian.

Tabel 1.3.
Data dan Sumber Data Penelitian

No	Data	Sumber Data
1	Aktivitas Pendidikan Holistik dalam Pembelajaran Agama Islam	Kepala Sekolah, Ka.Bid Kurikulum, Guru PAI (Pelajaran Al-Qur'an dan Al-hadis, Pelajaran Aqidah Akhlak, Pelajaran Fiqh, dan Pelajaran SKI) dan Siswa
2	Program Tahunan, Program Semester, Silabus, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	Ka.Bid Kurikulum, Guru PAI (Pelajaran Al-Qur'an dan Al-hadis, Pelajaran Aqidah Akhlak, Pelajaran Fiqh, dan Pelajaran SKI)
3	Visi, Misi, Program-program yang mendukung pembelajaran PAI	Kurikulum MTs Miftahunnajah Tahun 2021-2022

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berpartisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi.⁹²

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

⁹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 308-309

⁹² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 309

a. Pengamatan (Observasi)

Observasi adalah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis.⁹³ Penelitian pada tahap ini melakukan pengamatan secara detail dan seksama, dengan mengandalkan semua perangkat penginderaan yang dimiliki oleh peneliti sendiri sebagai instrument utama untuk memperoleh semua data yang dianggap penting dalam pengumpulan data di lapangan. Secara terus menerus, peneliti melakukan pengamatan, menjalin hubungan dan membangun komunikasi langsung dengan semua komponen yang akan menjadi subjek penelitian.

Hal tersebut peneliti lakukan, selain untuk kemudian menentukan responden dalam penelitian, mengetahui kondisi lingkungan subjek dalam penelitian (tanpa perantara) juga agar peneliti mendapatkan pengetahuan dan mampu mengidentifikasi berbagai bentuk kegiatan serta aktivitasnya yang mungkin berhubungan dengan objek penelitian. Upaya tersebut peneliti lakukan agar hasil dalam penelitian menjadi objektif.

Objek dalam observasi riset ini yaitu semua program yang mendukung Pendidikan Agama Islam, serta aktivitas yang dilakukan guru PAI dalam pelaksanaan model Pendidikan Holistik dalam Pembelajaran Agama Islam, letak geografis, sarana, prasarana, dan fasilitas di MTs Miftahunnajah, Gamping, Sleman Yogyakarta.

⁹³ Suhar saputra, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*, (Bandung: Refika Aditama, 2012), hal. 209

b. Wawancara (Interview)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁹⁴ Wawancara dilakukan dengan beberapa orang yang terkait dengan masalah dalam penelitian ini, diantaranya adalah Kepala Sekolah, Ka.Bid Kurikulum, Guru PAI (Pelajaran Al-Qur'an dan Al-hadis, Pelajaran Aqidah Akhlak, Pelajaran Fiqh, dan Pelajaran SKI) dan Siswa.

Jenis wawancara yang peneliti gunakan adalah *open-ended* atau wawancara terbuka. Dalam hal ini, setelah peneliti menentukan subjek yang akan menjadi informan (responden) pada tahap awal observasi, peneliti melakukan tanya jawab langsung dengan responden-responden untuk memperoleh keterangan tentang fakta-fakta dari peristiwa dalam kasus yang menjadi fokus penelitian disamping opini mereka mengenai peristiwa lain yang berkaitan.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan sumber non manusia, sumber ini adalah sumber yang cukup bermanfaat, merupakan sumber yang stabil dan akurat sebagai cermin situasi/kondisi yang sebenarnya serta dapat dianalisis secara berulang-ulang dengan tidak mengalami perubahan.

Data yang peneliti peroleh dilapangan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi tersebut dikelompokkan sesuai

⁹⁴ Lexy J Moleyong, 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 186

pertanyaan penelitian, kemudian dilakukan penyesuaian data. Data dari ketiga metode tersebut tidak bisa dipisahkan, karena satu sama lain saling melengkapi.

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data sebagai acuan kegiatan pembelajaran diantaranya adalah silabus, RPP, program tahunan, program semester dan dokumen-dokumen lain yang berkaitan di di MTs Miftahunnajah, Gamping, Sleman Yogyakarta.

4. Teknik Uji Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan teknik yang dikemukakan oleh Lexy J. Moleong, dalam Metodologi Penelitian Kualitatif yaitu Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.⁹⁵

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan wawancara
- b. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti bagian HRD, R&D, kepala madrasah, koordinator mata pelajaran, guru, dan juga staf jika

⁹⁵ Lexy J Moleong, 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 330

penelitiannya disebut madrasah/sekolah.

- c. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.
- d. Membandingkan hasil temuan dengan teori.⁹⁶

Jadi triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan.

5. Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data dimulai dengan pengolahan data mentah. Mengolah data berarti membuat data ringkasan berdasarkan data mentah hasil pengumpulan data.

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁹⁷

Teknik analisis data dalam penelitian ini dijelaskan sebagaimana langkah- langkah berikut:

- a. Pengumpulan data

Kegiatan pengumpulan data dilakukan sejak peneliti memasuki lokasi

⁹⁶ Lexy J Moleyong, 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009. hal. 331

⁹⁷ Ibid. hal. 249

penelitian sampai semua data yang diperlukan terkumpul. Pengumpulan data diperoleh dari hasil wawancara, observasi partisipannya dan dokumen.

b. Reduksi Data

Reduksi data ialah proses pemilihan serta pentrasformasian informasi agresif dari lapangan serta dokumen. Proses ini berlangsung dari dini sampai akhir riset serta berperan buat memusatkan, mempertajam, mengkatagorikan, membuang yang tidak butuh serta mengorganisasi sehingga interpretasi informasi dapat ditarik.⁹⁸ Dalam proses reduksi informasi ini periset mencari informasi yang valid. Reduksi informasi digunakan oleh periset buat mendapatkan data Implementasi Pendidikan Holistik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diperoleh dengan metode wawancara, observasi, serta dokumentasi. Setelah itu data yang didapat dipilih yang sangat valid serta cocok dengan kebutuhan riset

c. Penyajian Data.

Penyajian informasi merupakan sekumpulan yang tersusun serta berikan mungkin buat menarik kesimpulan serta pengambilan informasi. Guna dari penyajian informasi ini merupakan buat memudahkan membaca serta menarik kesimpulan. Pada proses ini periset mengelompokkan hal-hal yang seragam jadi jenis ataupun kelompok. Tiap-tiap kelompok menampilkan tipologi yang terdapat cocok dengan rumusan permasalahan.⁹⁹

d. Penarikan Kesimpulan

⁹⁸ Basrowi dan Suwadi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 209.

⁹⁹ Basrowi dan Suwadi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 210.

Pada tahap ini dapat diketahui arti dari data yang telah diperoleh melalui wawancara, observasi maupun dokumentasi. Kesimpulan akhir diharapkan dapat diperoleh setelah pengumpulan data selesai. Pada penelitian kualitatif, analisis data dimulai dari reduksi data, kategorisasi data, sintesis dan diakhiri dengan menyusun kesimpulan. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan dan setelah selesai penelitian.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan di dalam tesis ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman surat pernyataan, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar tampilan.

Bagian tengah berisi tentang uraian penelitian mulai bagian pendahuluan sampai penutup yang tertuang dalam bentuk bab-bab sebagai satu kesatuan. Pada tesis ini, penulis menuangkan hasil dalam empat bab. Pada masing-masing bab nya terdapat sub-sub bab yang menjelaskan pokok bahasan yang bersangkutan.

Bab I pada tesis ini berisi gambaran umum penulisan tesis yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II pada tesis ini berisi gambaran umum tentang MTs Miftahunnajah, Gamping, Sleman Yogyakarta. Pembahasan pada bab ini difokuskan pada Identitas Sekolah, letak geografis MTs Miftahunnajah, Gamping, Sleman

Yogyakarta, sejarah, visi dan misi, struktur organisasi, keadaan guru, peserta didik, prestasi dan sarana prasarana

Bab III merupakan pembahasan mengenai Implementasi Pendidikan Holistik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Bagian ini merupakan analisis dan pembahasan hasil penelitian yang mendeskripsikan temuan-temuan penelitian, Dalam bab ini disajikan sejumlah data yang diperoleh dari penelitian. Selanjutnya, dari data tersebut dilakukan analisis data sesuai metode yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari penelitian.

Bab IV yaitu penutup yang memuat simpulan dan saran-saran, serta kata penutup dan lampiran-lampiran.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis paparkan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pendidikan Holistik dalam pembelajaran PAI di MTs Miftahunnajah Gamping Sleman dapat membantu siswa mengembangkan seluruh potensinya dan kecepatan belajar dalam memahami materi PAI. Pendidikan holistik yang diterapkan di MTs Miftahunnajah Gamping Sleman diwujudkan dalam beberapa komponen yang saling mempengaruhi yaitu: (1) keterhubungan (*connectedness*), (2) keterbukaan (*inclusion*), dan (3) keseimbangan (*balance*). Keterhubungan, dimaksudkan bahwa pendidikan hendaknya selalu dihubungkan dengan lingkungan fisik, lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya. Komponen keterhubungan dalam pembelajaran adalah guru, siswa, media, sarana prasarana dan program pondok pesantren. Keterbukaan, dimaksudkan bahwa pendidikan hendaknya menjangkau semua anak tanpa terkecuali. Semua anak pada hakikatnya berhak memperoleh pendidikan. Komponen pembelajarannya adalah materi/isi serta metode pembelajaran. Keseimbangan, dimaksudkan bahwa pendidikan hendaknya mampu mengembangkan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik secara seimbang. Termasuk seimbang dalam kemampuan intelektual, emosional, fisik, sosial, estetika, dan spiritual. Komponen pembelajarannya adalah tujuan dan evaluasi pembelajaran.

2. Ada dua faktor pendukung terlaksananya Implementasi pendidikan holistik dalam pembelajaran PAI MTs Miftahunnajah Gamping Sleman meliputi; profesionalitas guru, sarana dan prasarana yang mendukung. Sedangkan ada dua faktor pula yang menghambat terwujudnya strategi Implementasi pendidikan holistik dalam pembelajaran PAI, yaitu: kurangnya persiapan guru dalam merencanakan skenario pembelajaran dan kurangnya motivasi siswa disebabkan latar belakang yang berbeda, seperti lingkungan sosial, lingkungan budaya, gaya belajar, keadaan ekonomi dan tingkat kecerdasan. Untuk mengatasi kendala-kendala Implementasi Pendidikan Holistik dalam Pembelajaran Agama Islam maka dibutuhkan beberapa faktor, diantaranya: a) Meningkatkan monitoring dan evaluasi secara berkala oleh kepala sekolah. b). Guru mengajar dengan berbagai jenis metode dan lebih kreatif mengembangkan media pembelajaran, supaya siswa tidak merasakan kejenuhan dan lebih semangat dalam belajar.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, beberapa saran dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Peningkatan profesionalitas guru PAI dalam rangka mendidik, membimbing dan mengajar siswa sebagai proses *lifelong learner* dengan mengikuti berbagai kegiatan yang di selenggarakan di sekolah maupun di luar sekolah dalam bentuk training, workshop, seminar ataupun lokakarya agar mendapat *insight* berupa pengetahuan, keterampilan dan pengalaman yang relevan sesuai dengan perkembangan zaman abad 21.

2. Untuk siswa selalu mengaktualisasikan dan memberikan *feedback* dari Pengalaman Pendidikan Holistik khususnya mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari agar bermakna dan bermanfaat untuk keluarga, masyarakat, bangsa, negara dan agama.
3. Untuk pembaca dalam penelitian ini, penulis masih mempunyai banyak kekurangan dari segi konsep maupun metodologi. Oleh karena itu, penulis berharap dapat dikembangkan lagi penelitian ini khususnya dengan meneliti Pendidikan Holistik yang berbeda, dan tempat yang berbeda seperti pesantren atau madrasah demi tercapainya pengembangan ilmu pengetahuan secara holistik dan komprehensif.
4. Untuk Masyarakat dalam penelitian ini menyiapkan peserta didik sebagai pemimpin masa depan yang memiliki karakteristik dari segi kognitif sesuai dengan minat intelektual, psikomotorik sesuai dengan tantangan zaman melalui kecakapan hidup dan afektif secara proporsional melalui kecerdasan spiritual dan emosional.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jawa Tengah: Insan Kamil, 2018.
- Abdul Majid dan Andayani. Dian, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1989.
- Akbar, Sa'dun *Instrumen Perangkat Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Rosda Karya, 2005.
- Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010.
- Amie Primarni, dkk. *Pendidikan Holistik*, Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2013.
- Andi Prastowo, *ANALISIS PEMBELAJARAN TEMATIK TERPADU*, Jakarta: PRANADAMEDIA GROUP, 2019.
- Basyirudin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Perss, 2002.
- Basrowi dan Suwadi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008
- Djamal, *Paradigma Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Diponegoro, 2006.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Febrina, Rna, Kompetensi Guru*, Jakarta: Bumi Aksara, 2019

- Echols, John M dan Shadly, Hassan *an English-Indonesia Dictionary*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2005
- Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005.
- Ghani A Rahman dan Riadi Sugeng. 2012. *Pendidikan Holistik*. Jakarta: Uhamka Press, 2012.
- Guntur Setiaan, *Implementasi Dalam Birokrasi Pembangunan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Hanifah Harsono. *Implementasi Kebijakan dan Politik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Husain Haeriyanto, *Paradigma Holistik: Dialog Filsafat, Sains, dan Kehidupan*. Bandung: Mizan Media Utama, 2003.
- Hendro Widodo, *Pendidikan Holistik Berbasis Budaya Sekolah*, Yogyakarta: UAD Press, 2019.
- Jaja Jamaludin, dkk. *Pendidikan Holistik (Perspektif Praktis pada Bording School)*, Makassar: Global Insan Mulia, 2017.
- Jejen Musfah, *Pendidikan Holistik (Pendekatan Lintas Perspektif)*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Lexy J Moleyong, 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Keputusan Menteri Agama RI No. 184 Tahun 2019 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Pada Madrasah
- Kemendikbud Nomor 22 Tahun 2016

- M. Hadi Masruri, *Pendidikan Menurut Ibnu Tufail (Perspektif Teori Taxonomy Bloom)*. Malang: UIN Malang, 2009.
- Megawangi, Ratna, *Pendidikan Holistik*, Cimanggis: Indonesia Heritage Foundation, 2008.
- Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, Trjh, Salman Harun, Bandung: Al-Ma'arif, 1988.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Muhaimin,dkk . *Studi Islam*,cet. ke-5, Jakarta: Kencana. 2017
- Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, Jakarta: Kencana, 2014.
- Najib Sulhan, *Pembangunan Karakter Anak: Manajemen Pembelajaran Guru Menuju Sekolah Efektif*. Surabaya: Intelektual Club, 2006.
- Nanik Rubiyanto dan Haryanto. *Strategi Pembelajaran Holistik di Sekolah*. Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya, 2010.
- Notoatmodjo, Soekidjo, *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003),
- Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.

PANDUAN AKADEMIKMIFTAHUNNAJAH Islamic Boarding School
TAHUN PELAJARAN 2019/2020,

Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2014.

Rahman, dkk, *Strategi dan Desain Pengembangan Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2013.

Rusydi Sulaiman, *Pengantar Metodologi Studi Sejarah Peradaban Islam*, cetakan 1, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2010.

Suhartono, Suparlan. 2007. *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.

Suharsaputra, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*, Bandung: Refika Aditama, 2012.

Toumy Al-Syabani dan Umar Muhammad, *Filsafat Pendidikan Islam*, Terj. Oleh Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

Warsono dan Hariyanto, *Pembelajaran Aktif*, Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2012

Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2008.

Yudhi Munadi, *Media Pembelajaran; Sebuah Pendekatan Baru*. (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010),

Zaitun, *Sosiologi Pendidikan*, Pekanbaru: Kreasi Edukasi, 2016.

Jurnal

Ganesh Prasad Saw, *A Frame Work Of Holistic Education, International Journal Of Innovative Research & Development*. 2013, Vol. 2 No 8

Herry Widyastono, 2012. *Muatan Pendidikan Holistik Dalam Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2012, Vol.18. No 4.

Jasman, *Pendekatan Holistik dalam Pendidikan Agama Islam*, dalam Jurnal Studia, Vol. 1 No.2 Oktober 2016

Juwita Puspita Sari, *Implementasi Model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (PHBK) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas 4 di SD Tunas Insan Mulia Kota Bandung*, dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 4, No. 2, 2018

Muhammad Anas Ma'arif, *Implementasi Pendidikan Holistik di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Mojokerto*, dalam Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan Edukasi

Munadi, Yudhi, *Media Pembelajaran; Sebuah Pendekatan Baru*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2010

Nur Fatmawati, dkk. *Pemanfaatan dan Pemeliharaan Sarana dan Prasarana Pendidikan, dalam Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan dan Pembelajaran*, Vol. 3, No. 2, Oktober 2019

Salamah, “*PENDEKATAN HOLISTIK DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MADRASAH (Suatu alternatif Efektifitas Pelaksanaan Kurikulum Madrasah)*”, dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol II, Nomor 04 Juli-Desember 2012

Sunhaji, *Model Pembelajaran Integratif Pendidikan Agama Islam dengan sains*, *Jurnal Insania*. Vol. 19, No, 2, Juli-Desember 2014

Ganesh Prasad Saw, *A Frame Work Of Holistic Education*, *International Journal Of Innovative Research & Development*. 2013, Vol. 2 No 8

Dokumen

Kurikulum Miftahunnajah Tahun Pelajaran 2021-2022

PANDUAN AKADEMIK MIFTAHUNNAJAH Islamic Boarding School
TAHUN PELAJARAN 2019/2020

Struktur Organisasi

Web

Profil Sekolah – MTSS MIFTAHUNNAJAH. <http://20409975.siap-sekolah.com/sekolah-profil/>. Diakses pada tanggal 04 Oktober 2022.

Miftahunnajah IBS – Sensitif Kreatif Produktif. <http://www.miftahunnajah.sch.id>
Diakses pada tanggal 04 Oktober 2022.

Narasumber

Muhammad Mujari, S.T., selaku kepala MTs Miftahunnajah, 2021

Rasikhul Fikri, S.Psi., Wawancara, Waka Kurikulum, 2021

Abu Hanif, Wawancara, Guru PAI-Quran Hadits, 2021

Sukanto, S.Pd.I, Wawancara, Guru PAI-Akidah Akhlak, 2021

Abdurrahman Abu Hanif, M.Hum, Wawancara, Guru PAI-Quran Hadits, 2021

Nafi' rotus Shalikhah, S. Hum, Wawancara, Guru PAI-SKI, 2021

Faizah Athaya Mumtaz, Wawancara, Siswi Kls.VII. 2021

Hudzwana Hanun, Wawancara, Siswi Kls.VIII. 2021

Avicena Alkayisa, Wawancara, Siswi Kls.IX. 2021

